

**IMPLEMENTASI KEGIATAN *SHĀWIR* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
BANGUNSARI PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**MOHAMMAD FACHRUL AFITDIN**

**NIM: 201190411**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Afitdin, Mohammad Fachrul.** 2023. *Implementasi Kegiatan Shāwir dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

**Kata Kunci:** *Shāwir*, Berpikir Kritis, Pondok Pesantren

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keahlian yang sangat penting untuk dimiliki terutama untuk generasi-generasi penerus bangsa yang saat ini mulai rawan terbawa arus zaman. Maka dibutuhkan satu wadah yang bisa mendidik dan mengarahkan generasi saat ini agar mau untuk berpikir kritis. Salah satunya adalah ikut berperan aktif dalam kegiatan akademik di pondok pesantren. Kegiatan di pondok pesantren seperti musyawarah adalah salah satu cara agar para generasi penerus terutama santri mau untuk berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang (1) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *shāwir*, (2) faktor pendukung dan kendala dalam implementasi *shāwir*, dan (3) dampak kegiatan *shāwir* terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersifat induktif yaitu menganalisa berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo meliputi (1) Tahap perencanaan dengan cara: membagi kelompok, memilih kelompok yang menjadi petugas dan memilih bab yang akan dibahas. Tahap pelaksanaan *shāwir* yaitu: pembukaan dan *mukaddimah*, pembacaan tata tertib, pembacaan kitab, pembacaan terjemahan atau makna, penyampaian pertanyaan, penyampaian jawaban dan diskusi (debat arugumen), penambahan dari *ro'is*, serta *pentashihan* dari *musahih*. Tahap evaluasi dilakukan oleh panitia setelah selesai kegiatan *shāwir*. (2) Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan *shāwir* secara garis besar terdiri dari dua aspek yaitu aspek manusia dan sarana prasarana. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari sudah cukup memadai dan untuk sumber daya manusianya ada yang mendukung ada yang menjadi penghambat (3) Kegiatan *shāwir* ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Dengan mengikuti kegiatan *shāwir*, kemampuan santri seperti menganalisa, mengonsep, berargumen, berdebat dan mengolah informasi menjadi meningkat jika dibandingkan ketika dalam keseharian.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

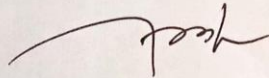
### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MOHAMMAD FACHRUL AFITDIN  
NIM : 201190411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan *Shāwir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Dosen Pembimbing



NUR KOLIS, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

16 Maret 2023

NIP. 197106231998031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam (PAI)  
IAIN Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003121002

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : MOHAMMAD FACHRUL AFITDIN  
NIM : 201190411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan *Sha>wir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

hari : Jum'at  
tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

hari : Selasa  
tanggal : 2 Mei 2023

Ponorogo, 2 Mei 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Ponorogo



Tim Penguji

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. (.....)

Penguji 1 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)

Penguji 2 : Nur Kolis, Ph.D. (.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMMAD FACHRUL AFITDIN  
NIM : 201190411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan *Shāwir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
Mohammad Fachrul Afitdin  
201190411

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMMAD FACHRUL AFITDIN  
NIM : 201190411  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Kegiatan *Shāwir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Maret 2023



lembuat Pernyataan

Mohammad Fachrul Afitdin

201190411

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Implementasi Metode <i>Shāwir</i> di Pondok Pesantren.....	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Shāwir</i> .....	22
3. Berpikir Kritis di Pondok Pesantren.....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	43
H. Tahapan Penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	46

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	46
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	48
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	49
4. Keadaan Ustaz/Ustazah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	50
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	54
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	56
7. Kegiatan <i>Shāwir</i> di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	56
B. Deskripsi Data .....	58
1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan <i>Shāwir</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	58
2. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Kegiatan <i>Shāwir</i> di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ...	62
3. Dampak dari Kegiatan <i>Shāwir</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	65
C. Pembahasan.....	68
1. Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan <i>Shāwir</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	69
2. Analisis Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Kegiatan <i>Shāwir</i> di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.....	73
3. Analisis Dampak dari Kegiatan <i>Shāwir</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo .....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang kian pesat membuat beberapa aspek mengalami perubahan dan pembaharuan. Teknologi yang semakin canggih, arus informasi yang menyebar begitu cepat seperti tanpa batas adalah sedikit contoh efek dari adanya perkembangan zaman. Hal ini juga berdampak pada daya saing dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kemajuan suatu bangsa adalah kualitas sumber daya manusianya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu jalan yang bisa dipilih adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang tidak hanya mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga bisa menanamkan karakter yang baik. Dengan pendidikan yang berkualitas, pembentukan sumber daya manusia yang unggul akan segera terwujud.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Tanpa pendidikan mungkin manusia akan berada di dalam ketidaktahuan. Namun, dengan adanya pendidikan, manusia dapat mencapai kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara.<sup>1</sup> Di dalam dunia pendidikan, kita akan selalu berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan bisa diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun temurun, yang merasa dirinya

---

<sup>1</sup> Oktiya Hayyu Liyandani dan Nur Kolis, “KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA”, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2), 2021, 146.

terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup.<sup>2</sup> Maka untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan hidup tersebut, dibutuhkan suatu pengajaran dan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Melihat penerapannya, pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Bentuk pendidikan formal pada umumnya yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Bentuk pendidikan informal adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga dan masyarakat, sedangkan salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pondok pesantren, yang sampai saat ini masih eksis di tengah gempuran perkembangan zaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>3</sup> Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak hanya untuk memberikan ilmu dan pengajaran pada santri, namun juga untuk membentuk akhlak serta karakter yang baik. Hal ini tentu selaras bagi kemajuan bangsa yang membutuhkan orang-orang yang cerdas juga berkarakter.

Santri di pondok pesantren selain dibekali ilmu agama juga perlu diajak untuk membahas suatu hal yang bisa memacu kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena melihat saat ini banyak

---

<sup>2</sup> Agus N Cahyono, *“Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler”*, (Yogyakarta: DIVVA Press, 2013), 17.

<sup>3</sup> Ridwan Nasir, *“Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

berita-berita yang tidak benar (*hoax*) dan bisa mengakibatkan perpecahan umat. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit santri-santri yang acuh pada nalar berpikir kritisnya. Mereka lebih memilih untuk sekedar mengikuti kegiatan pondok tanpa ada usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk itu perlu suatu cara atau metode yang tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis santri agar bisa menyaring arus informasi yang masuk.

Seperti yang kita ketahui, beberapa metode dalam pembelajaran yang populer diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, *discovery*, inkuiri dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Sedangkan beberapa metode pengajaran di pondok pesantren yang bersifat tradisional dan sampai sekarang masih digunakan adalah metode bandongan, *sorogan*, dan *shāwir* atau musyawarah. Metode tersebut adalah metode yang paling banyak dijalankan oleh beberapa pondok pesantren tradisional (*salafiyah*). Metode tersebut merupakan metode yang dinilai efektif untuk pembelajaran dan pengajaran.

Metode bandongan merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan cara santri duduk secara saksama menghadap ustaz / kiai lalu ustaz atau kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan setiap kalimat di dalam kitab kemudian santri menulis atau memaknainya di dalam kitab.<sup>5</sup> Metode ini merupakan metode yang cenderung pasif karena pembelajarannya hanya bersifat satu arah.

---

<sup>4</sup> Erliana Saodih, “*Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*”, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012, 167.

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 154.

Metode *sorogan* merupakan suatu alternatif pembelajaran dimana setiap santri menghadap kiai atau ustaz secara bergantian untuk membaca di hadapannya guna mengecek penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Jika santri dirasa sudah menguasai materi, maka akan ditambah dengan materi berikutnya.<sup>6</sup>

Metode *shāwir* merupakan suatu metode belajar bersama yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri, saling tukar-menukar pendapat dan wawasan secara individu maupun kelompok. Pelaksanaannya yaitu dengan disajikan suatu persoalan atau masalah untuk dibahas secara bersama dengan saling berargumen yang harus ada dasarnya pada kitab-kitab atau literasi lainnya. Peran guru atau ustaz adalah sebagai pelurus atau perumus jawaban yang telah dibahas atau didiskusikan.

Diantara metode tradisional yang telah dijelaskan tersebut, metode *shāwir* merupakan metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Metode *shāwir* akan membiasakan santri untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat atau mengambil suatu keputusan. *Shāwir* juga akan melatih santri untuk bisa bertukar pikiran, berdiskusi secara sehat, dan mau menerima perbedaan pendapat.

Sudah banyak pondok pesantren di Indonesia yang telah melaksanakan *shāwir* sebagai metode pengajaran atau sebagai suatu kegiatan/program pondok. Salah satu pondok pesantren yang melaksanakan kegiatan *shāwir*

---

<sup>6</sup> Abdul Mughits, “*Kritik Nalar Fiqh Pesantren*”, (Jakarta: Kencana, 2008), 151.

adalah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan pesantren *salafiyah* atau tradisional yang unik karena walaupun kebanyakan santrinya juga berstatus sebagai mahasiswa namun masih tetap mempertahankan sifat ketradisionalannya dalam pengajaran kitab maupun dalam kegiatan di dalamnya. Salah satu contohnya adalah kegiatan *shāwir* yang rutin dilaksanakan di pondok pesantren ini.

Berangkat dari beberapa hal yang telah dikemukakan tersebut, pada kesempatan ini peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai implemetasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Drussalam Bangunsari Ponorogo, sehingga dapat menemukan keterangan yang jelas tentang bagaimana implementasi kegiatan *shāwir*, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan *shāwir* serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan *shāwir* yang dilaksanakan di pondok pesantren ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini difokuskan pada usaha meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis melalui kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Hal ini ditinjau mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi kegiatan *shāwir*, hal-hal apa saja yang bisa menjadi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis santri.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan kendala dalam implementasi kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan *shāwir* terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti memiliki tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam implementasi kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Daussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dampak dari kegiatan *shāwir* terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

P O N O R O G O

## E. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat teoritis, maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal pendidikan pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian yang sejenis dikemudian hari.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam pengadaan penelitian.
  - b. Bagi Santri

Memotivasi santri agar lebih bersemangat dalam belajar dan berdiskusi, sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis.
  - c. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam merencanakan suatu program untuk meningkatkan peran aktif santri ketika di pondok.
  - d. Bagi Ustaz

Sebagai acuan ustaz dalam melaksanakan pembelajaran agar santri mau belajar lebih rajin dan berpikir lebih kritis.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan. Maka untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menjelaskannya sebagai berikut :

Bab I adalah awal dari penulisan skripsi yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai alasan peneliti dalam memilih judul tersebut ataupun fenomena apa yang mendasari peneliti mengangkat permasalahan tersebut.

Bab II yaitu kajian pustaka yang membahas mengenai hasil telaah penelitian terdahulu dan kajian teori tentang implementasi kegiatan *shāwir*, serta kerangka berpikir tentang gambaran atau konsep dasar mengenai judul penelitian. Bab ini merupakan kelanjutan dari bab I yang menjelaskan tentang teori-teori pendukung mengenai judul yang diangkat oleh peneliti.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian. Pada bab ini akan membahas secara teknis mengenai cara peneliti dalam mengolah data berkaitan dengan judul penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memaparkan tentang gambaran umum latar penelitian, mendeskripsikan data serta pembahasan. Pada bab ini akan menelaah dan menganalisis secara mendalam mengenai data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil



penelitiannya sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II dan langkah-langkah penelitian pada bab III.

Bab V adalah simpulan dan saran yang merupakan pendapat dari penulis tentang rangkuman hasil penelitiannya. Pada bab ini tidak serta merta hanya menulis ulang tentang hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, namun penulis juga memberikan argumen sendiri terkait hal yang telah diteliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Metode *Shāwir* di Pondok Pesantren

###### a. Pengertian *Shāwir*

Salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas suatu pondok pesantren sejak zaman dahulu dan masih eksis hingga sekarang adalah *shāwir*. *Shāwir* adalah istilah yang sering digunakan oleh santri pondok pesantren dalam menyebutkan musyawarah. Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, *shāwara* (kata kerja) yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya adalah musyawarah, yang memiliki arti berunding atau bertukar pikiran yang dilaksanakan oleh sejumlah orang untuk membahas persoalan-persoalan tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan. Metode musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran.<sup>7</sup>

Metode *shāwir* atau musyawarah merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren. Suatu metode yang diterapkan dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif. Istilah lain dari metode *shāwir* adalah metode

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 147.

diskusi.<sup>8</sup> Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine* (memeriksa), *investigate* (menyelidiki).

Diskusi adalah pembahasan bersama tentang sesuatu. Yang dibahas dalam diskusi biasanya suatu *problem* atau masalah.<sup>9</sup> Menurut Binti Maunah, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Pengertian lain tentang diskusi seperti yang dijelaskan oleh Binti Maunah adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>10</sup>

*Shāwir* bisa menjadi wadah bagi santri untuk mendalami dan memahami kembali tentang materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya. *Shāwir* juga bisa memberikan kesempatan bagi santri untuk berani menyampaikan pendapat, berpikir kritis dan menerima perbedaan pendapat.

---

<sup>8</sup> Dewi Agus Triani & Mochamad Hermanto, “Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur”, *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Februari 2020, 85.

<sup>9</sup> Ametembun, “*Diskusi, Suatu Metode Mengajar Berpikir Reflektif & Inovatif*”, (Bandung: SURI Bandung, 1980), 9.

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 133

b. Macam-Macam *Shāwir*

Jenis-jenis diskusi (*shāwir*) menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah adalah sebagai berikut :

1) *Whole Group*

Jenis ini merupakan diskusi dengan jumlah anggota ideal yaitu tidak lebih dari 15 orang atau kurang dari 15 orang.

2) *Buzz group*

*Buzz group* adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Jenis ini sama dengan diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion*). Tempat duduk diatur agar siswa-siswi dapat bertukar pikiran dan berhadapan dengan mudah. Hasil belajar yang diharapkan adalah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, mempertahankan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing

3) *Panel*

Panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok lainnya. Sebagai metode mengajar panel merupakan suatu cara menyajikan bahan ajar melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa orang murid sebagai anggota panel (panelis biasanya berjumlah 3-5 orang), sedangkan murid-murid yang lainnya sebagai pendengar.

Jenis diskusi yang lain menurut Asrul Wijayanto dan sudah sering diselenggarakan adalah seminar. Seminar merupakan bentuk diskusi yang dilakukan untuk mencari kesepakatan atau kesamaan langkah dalam menghadapi suatu persoalan yang sifatnya normal, sehingga para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk disajikan. Peserta diskusi diperkenankan untuk menanggapi ataupun menyanggah makalah tersebut.<sup>11</sup>

#### c. Tujuan *Shāwir*

Secara umum, ada tiga tujuan dari kegiatan *shāwir* (diskusi) yang bisa dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya, antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir santri (siswa) dengan cara membantu santri dalam memahami isi pelajaran.
- 2) Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi santri.
- 3) Membantu santri dalam mempelajari keterampilan komunikasi dan kemampuan menyampaikan pendapat.<sup>12</sup>

#### d. Unsur-unsur dalam *Shāwir*

Beberapa unsur dalam kegiatan *shāwir* adalah pembimbing, moderator, peserta dan referensi kitab.

- 1) Pembimbing dalam kegiatan *shāwir* adalah ustaz atau wali kelas yang bertugas memberikan rumusan jawaban dan *ibarah* pendukung. Biasanya ustaz dibantu oleh ketua kelas dalam mengkondisikan dan memastikan kehadiran santri.

<sup>11</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi*, (Jakarta: Grasindo, 2000).

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010),

- 2) Moderator adalah orang yang memimpin jalannya musyawarah atau diskusi dan memberikan kesimpulan dari hasil diskusi. Moderator dilarang berpendapat dan mengintimidasi peserta sehingga moderator harus bersikap obyektif.
  - 3) Peserta dalam *shāwir* adalah orang-orang yang menjadi subjek utama dalam kegiatan *shāwir* dan harus bisa menghargai pendapat orang lain.
  - 4) Referensi kitab adalah rujukan yang dijadikan dasar dalam berpendapat sehingga peserta bisa mempertanggungjawabkan pendapat yang disampaikan.
- e. Tahap-Tahap Implementasi *Shāwir*

Kegiatan *shāwir* bisa berjalan dengan baik jika memperhatikan tahap-tahap atau langkah-langkah dalam pengimplementasiannya. Diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1) Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang paling penting dalam semua kegiatan karena tanpa perencanaan yang baik, suatu kegiatan tidak akan berjalan maksimal. Perencanaan secara sederhana bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan.<sup>13</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan beberapa hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

untuk meraih suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah tahap-tahap atau langkah-langkah yang perlu untuk disiapkan dan disusun ketika akan melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk memperlancar tercapainya tujuan dari suatu kegiatan tersebut.

Di dalam kegiatan *shāwir* tentunya juga membutuhkan suatu perencanaan. Tahap-tahap dalam perencanaan yang perlu disiapkan diantaranya :

- a) membagi santri menjadi beberapa kelompok.
- b) menentukan kelompok yang akan membacakan kitab.
- c) menentukan bab yang akan dibaca.

Ketiga tahap tersebut harus direncanakan dan disiapkan dengan matang. Hal ini sangat penting karena jika tidak ditentukan sebelumnya maka *shāwir* tidak akan berjalan maksimal. Dengan mempersiapkan hal-hal di atas sebelum melaksanakan *shāwir*, santri akan belajar dengan sungguh-sungguh sebelum pelaksanaan *shāwir* dengan harapan kelompok yang bertugas maupun kelompok yang menjadi peserta bisa mengikuti *shāwir* dengan maksimal.

## 2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan bisa diartikan sebagai suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar mencapai

---

<sup>14</sup> Jusuf Enoeh, Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992),

hasil yang diharapkan.<sup>15</sup> Pelaksanaan bisa juga diartikan sebagai kelanjutan dari tahap-tahap yang telah dilaksanakan pada tahap perencanaan. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan *shāwir* diantaranya :

- a) Pembukaan & *Muqaddimah*
- b) Pembacaan Kitab
- c) Penyampaian pertanyaan
- d) *Tashawwur* masalah (penjelasan masalah)
- e) Penyampaian Jawaban
- f) Kategorisasi jawaban
- g) *I'tirad* (Debat argumentatif)
- h) *Pentashīhan musahīh* (pengoreksian pembina)

Tahapan-tahapan di atas adalah serangkaian tahapan umum *shāwir* yang biasa dilaksanakan oleh berbagai pondok pesantren. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan.

- a) Pembukaan & *Muqaddimah*

Diawali dengan *tawassul* dan membaca Al-Fatihah oleh moderator agar diskusi diberi kelancaran dalam pelaksanaannya. Pembukaan adalah tugas utama moderator untuk mengajak kepada *mushāwirin* agar dapat aktif dalam diskusi.

- b) Pembacaan kitab

Sesi ini adalah sesi kedua setelah pembukaan yang telah dilaksanakan sebelumnya, dalam sesi ini satu santri dari

---

<sup>15</sup> Nana Sudjana, Ahmad Rivai, Media Pengajaran, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).



kelompok yang bertugas untuk maju pada hari tersebut akan membacakan kitab tentang bab tertentu, misalnya bab *thoharoh*, kemudian santri tersebut akan mengartikan dan menjelaskan apa yang telah dia baca sebelumnya. Sesi pembacaan merupakan sesi yang penting karena sesi ini adalah awal dari adanya permasalahan yang dianggap perlu didiskusikan, sehingga santri yang bertugas pada sesi ini akan menjelaskan secara detail tentang bacaannya tersebut.

c) Penyampaian Pertanyaan

Setelah mendengar pembacaan kitab dari santri yang bertugas, selanjutnya para santri atau *mushāwirin* akan mengajukan pertanyaan terkait pembacaan kitab tersebut baik pertanyaan terkait Nahwu, Shorof maupun Fiqih. Namun biasanya penyampaian pertanyaan dibagi menjadi dua sesi yakni sesi pertanyaan nahwu dan sesi pertanyaan fiqih. Pertanyaan yang telah terkumpul tersebut ditujukan khususnya kepada kelompok santri yang telah membacakan kitab sebelumnya, sehingga santri yang bertugas untuk membaca kitab wajib untuk menjawab semua pertanyaan yang telah disebutkan walaupun boleh bagi kelompok santri lain atau *mushāwirin* ikut membantu kelompok pembaca dalam menjawab.

d) *Tashawwur* masalah (penjelasan masalah)

Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk menjelaskan masalah yang telah disampaikan para *mushāwirin* yang

ditujukan kepada kelompok santri yang bertugas membaca kitab. Tujuan utama pada sesi ini adalah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pertanyaan atau soal sehingga tidak ada Miss pemahaman baik dari *mushāwirin* atau kelompok santri yang bertugas membaca.

e) Penyampaian jawaban

Pada sesi ini santri yang bertugas membaca akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan, jika kelompok dari santri yang bertugas membaca tidak bisa menjawab atau jawabannya masih kurang memuaskan terhadap *mushāwirin* maka kelompok lain dapat menyampaikan jawaban yang berbeda, tentunya dengan beracuan pada kitab (tidak ngawur). Sesi ini hanyalah penyampaian jawaban tanpa memberikan tanggapan atau sanggahan.

f) Kategorisasi jawaban

Setelah beberapa jawaban terkumpul, selanjutnya moderator akan mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada sesuai dengan kesamaan dan perbedaannya, kemudian menyampaikannya kepada para *mushāwirin* agar para *mushāwirin* mengetahui perkembangan jawaban-jawaban yang ada. Pada sesi ini hendaknya moderator dapat membuat jawaban-jawaban tersebut terkesan saling bertentangan baik antar dua kelompok atau lebih agar tercipta diskusi atau debat argumentatif.

g) *I'tirad* (Debat argumentatif)

Pada sesi ini para *mushāwirin* dan kelompok yang bertugas akan saling menguatkan pendapatnya masing-masing dan melemahkan pendapat kelompok lain, dan moderator diharapkan dapat mengadu pendapat dari berbagai kelompok tersebut. Selanjutnya *mushāwirin* akan diajak untuk saling melemahkan pendapat dari kelompok lain yang bertentangan, ketika *mushāwirin* melemahkan pendapat kelompok lain maka harus disertai dengan *ibarah* (rujukan kitab) yang melemahkan tersebut. Sedangkan kelompoknya yang dilemahkan pendapatnya akan diberi waktu untuk menguatkan pendapatnya disertai dengan penjelasan dan *ibarah* lain yang mendukung pendapatnya. Bahkan kelompok ini dapat melemahkan balik kelompok yang melelehkannya tersebut. Dan begitu seterusnya hingga ada pendapat yang dominan terhadap pendapat kelompok lain.

Pada sesi ini moderator harus benar-benar memahami materi agar jawaban-jawaban yang telah disampaikan dan diperdebatkan oleh *mushāwirin* menemui titik kebenaran, dan pada sesi ini para *mushāwirin* harus mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan pendapat dan *ibarah* nya serta melemahkan pendapat atau jawaban yang bertentangan dengannya. Sebelum sesi ini diakhiri moderator harus

merumuskan jawaban sementara baik berstruktur jawaban bertentangan, *tafsil*, atau khilaf.

#### h) *Pentashihan mushāhīh* (pengkoreksian pembina)

Setelah semua pertanyaan terjawab dan jawaban dari seluruh *mushāwirin* terkumpul maka sesi terakhir adalah *pentashihan* atau evaluasi dari semua hasil diskusi yang dilakukan oleh kiai atau ustad yang sudah faham akan kitab. Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk membacakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya masih *mauquf* (belum selesai) kepada *mushahih* untuk merumuskan jawaban yang sah, dan jawaban yang dianggap sah apabila semua *mushāwirin* sepakat yakni tidak ada pertanyaan lanjutan. Namun apabila ada dari kalangan *mushāwirin* yang masih *isykal* (ragu) terhadap jawaban *mushahih* maka *mushāwirin* tersebut boleh mengajukan pertanyaan lanjutan hingga semua keraguan bisa terjawab melalui jawaban dari *mushahih* (pembina).<sup>16</sup>

#### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi bukan hanya semata-mata untuk mengukur keberhasilan setiap siswa atau santri dalam pencapaian hasil belajar, namun juga untuk mengumpulkan informasi tentang santri dalam pencapaian hasil belajar, dan juga untuk untuk mengumpulkan

<sup>16</sup> Fathullohu Aini, Skripsi: “PENERAPAN METODE SYAWIR PADA PEMBELAJARAN FIQIH KITAB FATHUL QORIB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR JEMBER”, (Jember: IAIN Jember, 2020), 25-29.

tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap santri.<sup>17</sup> Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan *post test* sebagai hasil akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis tes yang digunakan bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas yang dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi penilaian.
- b) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Penilaian harus menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sifatnya komperhensif.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya dan Adi Budiman, Paradigma Baru Mengajar, (Jakarta: Kencana, 2017),

- d) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan rencana tindak lanjut.

Dari beberapa teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam tahap evaluasi *shāwir* dibutuhkan suatu metode yang efektif untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan *shāwir* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi ini tentunya tetap memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan *shāwir* berikutnya.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Shāwir*

### 1) Faktor Internal

#### a) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif (pemahaman) yang dimiliki individu menentukan kemampuannya untuk menerima dan menyampaikan informasi kembali. Kemampuan memahami merupakan hal yang penting agar konteks yang dibahas dalam diskusi sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Bagi individu yang memiliki kemampuan memahami yang baik, hal ini bisa menjadi motivasi untuk berani menyampaikan pendapat dengan baik, sedangkan bagi individu yang masih kurang dalam kemampuan memahami akan membuat kurangnya motivasi di dalam mengikuti kegiatan diskusi sehingga proses penyampaian pendapat tidak berjalan dengan baik.

#### b) Resiko

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menghindari resiko seperti rasa malu, takut dan beban yang

dipikul. Rasa malu yang timbul jika terjadi kesalahan saat melakukan proses penyampaian pendapat. Kekurangan akan sumber informasi juga menjadi resiko bagi seseorang, sehingga takut untuk menyampaikan apa yang dia ketahui. Seorang individu juga menghadapi resiko, seperti munculnya beban tersendiri jika apa yang dibagikan tidaklah relevan dengan apa yang terjadi. Dari resiko-resiko tersebut membuat seseorang akan berpikir dua kali dalam mengikuti *shāwir* dan juga dalam berpendapat.

c) Kepercayaan diri

Faktor ini juga berperan di dalam *share of knowledge*. Kepercayaan diri seorang individu juga mempengaruhi keberaniannya dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuat individu menjadi percaya diri untuk menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain.<sup>18</sup> Semakin banyak literasi dan pengetahuannya, maka akan semakin menambah rasa percaya dirinya dalam mengikuti *shāwir* dan menyampaikan pendapat. Begitu juga sebaliknya. Seseorang yang kurang percaya diri dalam berpendapat biasanya adalah mereka yang kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan.

---

<sup>18</sup> Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.

## 2) Faktor Eksternal

### 1) Waktu

Kurangnya waktu dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat biasanya umum terjadi di dalam proses diskusi. Hal ini menyebabkan individu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Memberikan kesempatan dan waktu merupakan pendekatan yang tepat antar partisipan agar lebih kritis di dalam proses penyampaian pendapat. Namun, jika tidak adanya kesempatan serta waktu yang cukup untuk melakukan hal tersebut, maka secara pasti akan menghambat terjadinya proses diskusi.

### 2) Teknologi

Penggunaan teknologi tidak hanya sebatas sebagai fasilitas saja akan tetapi memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga terjadi proses *sharing of knowledge*. Menggunakan teknologi sebagai sumber informasi pendukung juga dapat menjadi solusi atas informasi yang masih belum jelas. Namun, adanya penggunaan teknologi bisa menjadi penghambat terjadinya penyampaian pengetahuan, karena komunikasi dan diskusi secara langsung menjadi berkurang karena ketergantungan dalam penggunaan teknologi.

### 3) Penghargaan

Sistem penghargaan dilakukan untuk memotivasi individu agar proses diskusi menjadi lebih efektif. Hal tersebut



menjelaskan bahwa kurangnya penghargaan akan menimbulkan partisipan tidak tertarik untuk terlibat di dalam proses *share of knowledge*. Pemberian penghargaan akan menunjang terjadinya proses diskusi.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan baik secara fisik maupun non fisik juga mempengaruhi kegiatan atau aktifitas terutama partisipasi individu untuk terlibat di dalam diskusi. Lingkungan sosial juga mempengaruhi individu untuk terlibat atau tidak di dalam proses penyampaian pendapat. Selain itu, keberadaan seseorang juga mempengaruhi peningkatan atau penurunan seorang individu di dalam bekerja atau hal lainnya (*sosial facilitation*). Hal tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat terjadinya proses diskusi.<sup>19</sup>

### 3. Berpikir Kritis di Pondok Pesantren

#### a. Berpikir Kritis

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran. Dengan akal pikiran ini semestinya bisa membantu manusia dalam menentukan sesuatu hal yang benar dan hal yang salah. Imam Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Al-Islam Al-Audha Al-Iqtishadiyah*, pada bab *Qimah Al-Aql fi Ad-Din* (nilai akal dalam pandangan agama) menjelaskan :

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 4-5.

“Sesungguhnya kecerdasan, pikiran yang kritis, maupun sudut pandangan yang luas adalah unsur-unsur yang harus ada dalam rangka membentuk keimanan yang benar. Sebab keimanan adalah pengetahuan yang telah mencapai tingkat keyakinan di mana tidak ada lagi keraguan-keraguan yang tersisa di dalamnya. Bila pengetahuan yang jelas dan pemahaman yang matang ini tidak ada, maka keyakinan yang ada tidak lagi berada pada tempatnya”.<sup>20</sup>

Berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual. Secara aktif dan terampil melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesa dan/atau mengevaluasi informasi yang dihimpun dari atau hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini dan melakukan tindakan.<sup>21</sup>

Konseptualisasi artinya basis suatu tindakan dan respon manusia dalam kehidupan sosial. Kemampuan menerapkan bisa diartikan mampu untuk mempraktekkan suatu ilmu, metode atau pengetahuan yang telah didapatkan. Menganalisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Mensintesa adalah mengolah data yang dilakukan dengan cara merangkum hasil-hasil pemikiran dan penelitian pada jurnal-jurnal ataupun referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Mengevaluasi adalah kegiatan untuk menyediakan informasi tentang

---

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawy, *Syekh Muhammad Al-Ghazali yang saya kenal: setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, diterjemahkan oleh Surya Darma, Lc. Dari judul asli *Syekh Al-Ghazali kamaa araftuhu: Rihlatul Nishi Qornin*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 110.

<sup>21</sup> Tisna Rudi, *“Berpikir Kritis di Era Informasi. Mencegah Tumpul Pikiran dan Akal Tidak Sehat”*, Bandung, 2019), 24.

suatu kegiatan dan untuk menilai suatu kegiatan tersebut dikatakan berhasil atau tidak.

Pendapat lain mengatakan, kemampuan berpikir kritis ialah model berpikir terkait hal, substansi atau masalah untuk meningkatkan kualitas pemikirannya dengan cara menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat pada pemikirannya serta menetapkan standar-standar intelektual yang diimplementasikan untuk memecahkan permasalahan.<sup>22</sup>

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.<sup>23</sup> Dengan kemampuan ini maka diharapkan bisa mengambil keputusan secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh di dalamnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk menelaah lebih dalam, menganalisis lebih fokus terhadap suatu hal dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dan sebagai pedoman sebelum menyampaikan pendapat.

#### b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi obyektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya.

---

<sup>22</sup> Mulia Rasyidi, "Pengembangan Modul Ipa Terpadu Saintifik Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mts Sabilurrosyad Barabali", INTELKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA, VOL.01 NO. 12. JULI 2020, 226.

<sup>23</sup> Linda Zakiah, "Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran", (Jakarta: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), 3.

Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argument serta pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argumen atau pendapat yang kita utarakan benar-benar objektif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>24</sup>

Pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, informasi yang lengkap, nalar yang dapat diandalkan, fleksibel (tidak kaku), berpikiran terbuka tanpa prasangka dalam mengevaluasi, jujur dalam menyikapi, hati-hati dalam membuat *judgments*, bersedia mempertimbangkan kembali, berpikiran jernih mengenai isu-isu yang dihadapi, teratur dan runut dalam memecahkan masalah yang rumit, rajin mencari informasi yang relevan, cermat dan layak dalam memilih kriteria, fokus dalam mencari dan mendalami masalah dan pantang mundur dalam mencari hasil yang optimal.<sup>25</sup>

### c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal secara rinci bagian-bagian keseluruhan.
- 2) Pandai mengidentifikasi masalah
- 3) Bisa membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat

---

<sup>24</sup> Linda Zakiah, "*Berpikir Kritis...*", 5.

<sup>25</sup> Theodorus M. Tuanakotta, *Berpikir Kritis dalam Auditing*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 9.

- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- 6) Bisa membedakan argumentasi logis dengan tidak logis
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- 8) Mampu mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- 9) Mampu membedakan antara kritik membangun dan merusak
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data
- 11) Mampu menguji asumsi dengan teliti
- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa di lingkungan
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti wujud, bentuk, sifat dan yang lainnya.
- 14) Mampu memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi
- 15) Mampu membuat hubungan yang berkesinambungan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya
- 16) Mampu menarik kesimpulan umum dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan jelas dari data yang tersedia
- 18) Mampu membuat hipotesis dari informasi yang tersedia
- 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap data yang diterima

20) Mampu menarik kesimpulan akhir dari data yang telah ada dan terseleksi.<sup>26</sup>

#### d. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Di Indonesia, pondok pesantren sudah menyebar mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Fundug*, yang artinya tempat tidur, asrama, atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi pesantrian. Secara terminologis pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>27</sup>

Pendapat lain mengatakan, pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan generasi bangsa yang telah turun temurun tanpa henti.<sup>28</sup> Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan serta fungsinya.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat belajar bagi santri yang di dalamnya

<sup>26</sup> Mike Tumanggor, *"Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21"*, (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 15-16

<sup>27</sup> Yunus Namsa, *"Metodologi Pengajaran Agama Islam"*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai"*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

<sup>29</sup> Nurcholis Majid, *"Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah Dan Tantangan Modernitas"*, (Jakarta : Paramadina, 1995).

terdapat ciri khas tersendiri dan masih mempertahankan budaya-budaya tradisional dan bertujuan untuk menyebarkan ilmu serta membantu akhlak santri.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Masyhud adalah menciptakan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berahlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian yang muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>30</sup>

Secara garis besar, pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua tipe, yakni tipe klasik dimana metode-metode pembelajarannya masih menggunakan metode klasik, dan pondok tipe klasik ini lebih fokus pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan yang kedua adalah tipe modern dimana pondok tersebut tidak hanya membangun madrasah saja tetapi juga membangun pendidikan umum, sehingga ada dua fokus pembelajaran yang harus dipelajari, yakni pembelajaran kitab-kitab Islam klasik dan ilmu-ilmu umum/ modern.

---

<sup>30</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdio, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan sebagai hasil penelitian yang masih relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi pertama dengan judul “Meningkatkan Daya Kritis Santri melalui Forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro” yang ditulis oleh Khoiruman Azam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018. Penulis ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan forum *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota metro berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Selain itu, peran dan kemampuan ustaz juga sangat penting dalam meningkatkan daya kritis santri.

Skripsi kedua dengan judul “Metode *Shāwir* untuk Menambah Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang” yang ditulis oleh Moch Izzul Fahmi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Penulis ini menyimpulkan bahwa Metode *Shāwir* yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan analisis, dan pola fikir santri, bisa bertukar pikiran atau bertukar pengetahuan serta membiasakan sikap toleransi.

Skripsi ketiga dengan judul “Pelaksanaan Metode *Shāwir* (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung” yang ditulis oleh



Anita Imroatul Mufidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2019. Penulis ini menyimpulkan bahwa *Shāwir* berdampak pada pola pikir dan sikap santri. Santri juga lebih memahami materi secara mendalam, dapat membaca kitab kuning, timbul rasa erat dalam kekeluargaan, menjadi percaya diri, dan memiliki sikap toleransi.

Skripsi keempat dengan judul “Implementasi *Shāwir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” yang ditulis oleh Astin Bachruddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2020. Penulis ini menyimpulkan bahwa *Shāwir* berdampak dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih nampak pada pemahaman (kognitif), yakni membantu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagi pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Selain itu sikap (afektif) juga terbentuk yang tergambar dalam sikap toleransi.

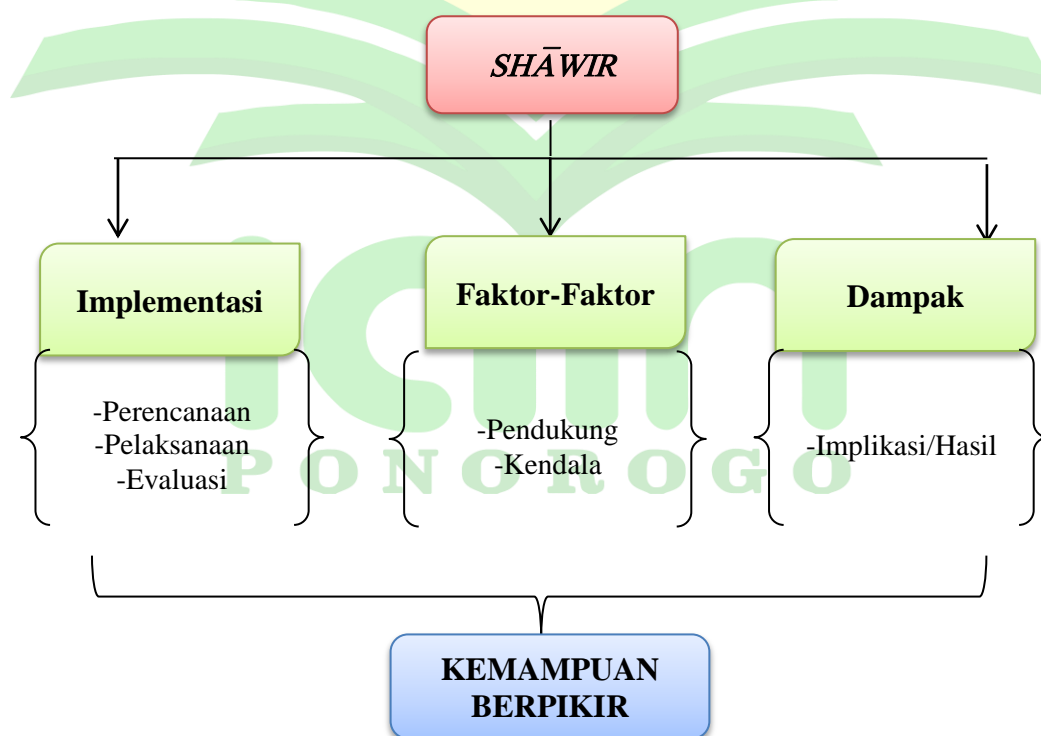
Skripsi kelima dengan judul “Penerapan Metode *Shāwir* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang” yang ditulis oleh Moyang Bangun Sanjaya, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Penulis menyimpulkan bahwa dari pelaksanaan *shāwir* di pondok pesantren mifathul huda diketahui dampak dari *shāwir* yakni menambah pemahaman santri terhadap ilmu fikih ketika santri aktif dalam forum *shāwir*, baik itu bertanya,

menjawab, mengkritik, dan menyanggah. Selain itu melatih berpikir kritis dan *public speaking* santri.

Dari lima penelitian tersebut memang terjadi beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus dari peneliti adalah pada pelaksanaan kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Jika dikaitkan dengan penelitian yang pertama, maka perbedaannya ada pada metodenya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang kedua, ketiga keempat dan kelima, maka perbedaannya terletak pada variable yang dipengaruhi.

### C. Kerangka Berpikir

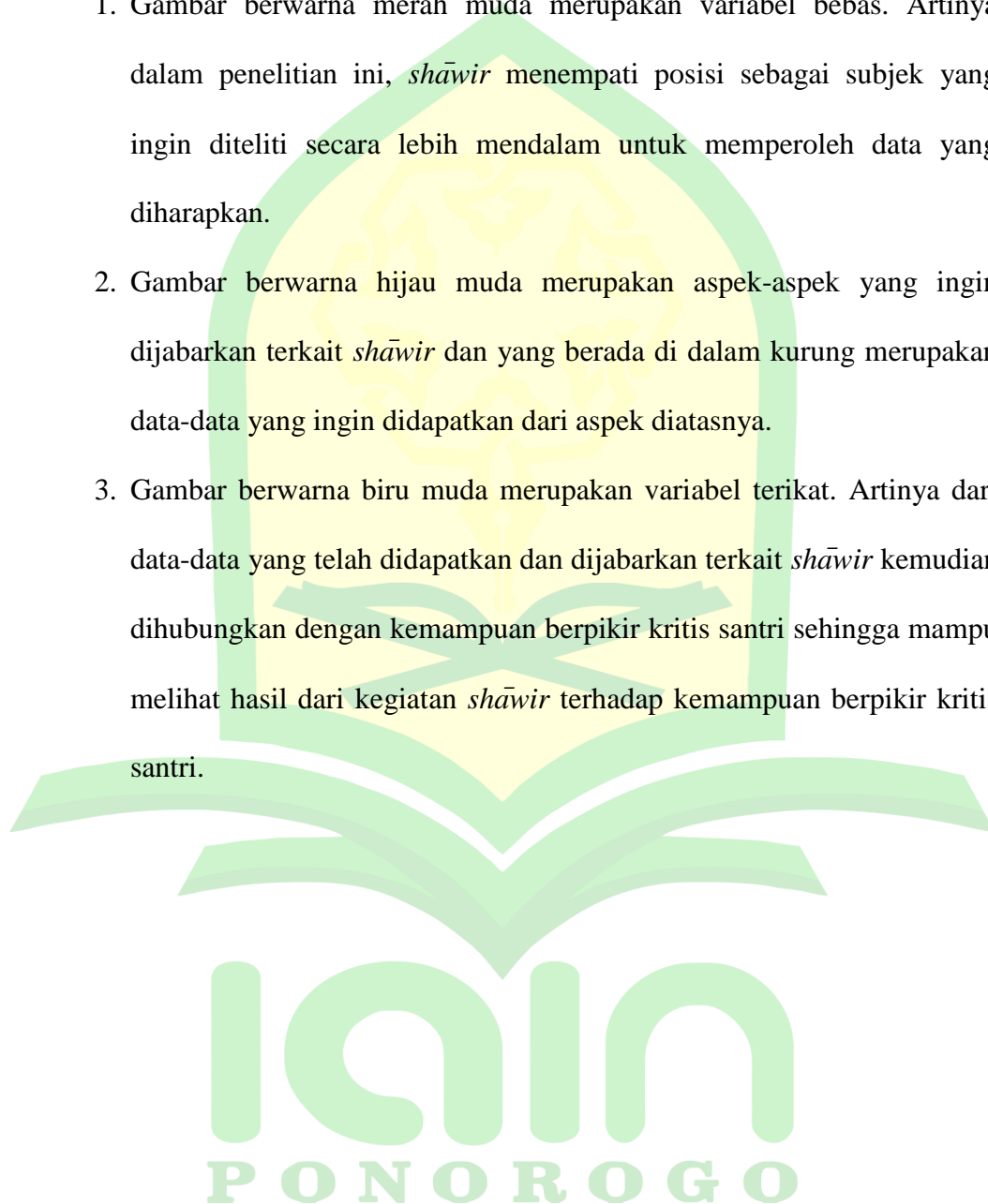
Kerangka berpikir adalah paradigma penelitian yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut :



### Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar berwarna merah muda merupakan variabel bebas. Artinya dalam penelitian ini, *shāwir* menempati posisi sebagai subjek yang ingin diteliti secara lebih mendalam untuk memperoleh data yang diharapkan.
2. Gambar berwarna hijau muda merupakan aspek-aspek yang ingin dijabarkan terkait *shāwir* dan yang berada di dalam kurung merupakan data-data yang ingin didapatkan dari aspek di atasnya.
3. Gambar berwarna biru muda merupakan variabel terikat. Artinya dari data-data yang telah didapatkan dan dijabarkan terkait *shāwir* kemudian dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis santri sehingga mampu melihat hasil dari kegiatan *shāwir* terhadap kemampuan berpikir kritis santri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang natural karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi atau budaya. Metode ini disebut pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>31</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya ditujukan untuk ilmu sosial dan humaniora, dalam konsep kajian mikro. Terutama yang berhubungan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) serta apa yang melatarbelakangi dibalik tingkah laku tersebut yang tidak bisa dideskripsikan melalui angka. Karena sesuatu yang terlihat sebagai gejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada hasil pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.<sup>32</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari informasi mengenai gejala yang ada, dijelaskan dengan tujuan yang akan dicapai, merencanakan pendekatan yang akan digunakan, dan

---

<sup>31</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

<sup>32</sup> Nursapia Harahap, “*Penelitian Kualitatif*”, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 7.

mengumpulkan data yang bermacam-macam untuk bahan membuat laporan.<sup>33</sup> Tujuan penelitian deskriptif yaitu membuat penjelasan yang sistematis, faktual serta akurat tentang gejala-gejala dan sifat populasi atau daerah.<sup>34</sup> Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Di dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, yang pertama Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok salaf yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kedua, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan pondok salaf yang kebanyakan santrinya juga merupakan mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo.

Waktu penelitian adalah kesempatan yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian selama kurang lebih enam bulan yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

---

<sup>33</sup> Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, “*Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*”, *Jurnal Artefak* Vol.7 No.1 April 2020, 15.

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 75.

### C. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan dari suatu hal yang dapat diketahui atau fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, dan lainnya.<sup>35</sup> Sedangkan sumber data adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.<sup>36</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah santri yang melaksanakan kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sifatnya menjadi pendukung dari sumber data primer. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah profil pondok serta dokumentasi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi

---

<sup>35</sup> Muzayyanah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di SMP Negeri 5 Sumenep”, Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, 53.

<sup>36</sup> Ibid, hal. 53.

penelitian, menentukan teknik pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman data.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah mengumpulkan data. Pada penelitian ini peneliti berusaha mnegumpulkan data semaksimal mungkin. Pengumpulan data atau bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang paling sering digunakan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi berupa fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan dalam memenuhi dari tujuan penelitian. Wawancara merupakan proses yang penting di dalam sebuah penelitian khususnya di dalam penelitian yang bersifat kualitatif.<sup>37</sup> Adapun dalam tahap wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar data yang diperoleh berurutan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara khususnya kepada santri Pondok Pesantren Darussalan Bangunsari Ponorogo.

### 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan bersifat alami untuk menghasilkan fakta serta data yang digunakan dalam penelitian. Observasi merupakan bagian dari

---

<sup>37</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 11, No. 2 (Februari 2015), 71.

integral dalam cakupan penelitian dalam lapangan.<sup>38</sup> Observasi dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi dengan kategori untuk pengukuran dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu.

Teknik observasi terdiri dari dua bentuk yaitu, pengamatan langsung artinya peneliti berperan aktif untuk mengamati obyek penelitian dan pengamatan tidak langsung artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam penelitian melainkan melalui bantuan pihak ketiga. Misalnya melalui keterangan dari narasumber yang terlibat peristiwa yang diteliti.<sup>39</sup> Adapun dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran menyeluruh mengenai lokasi penelitian dan pelaksanaan kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat dari data yang sudah ada di dokumen sebelumnya atau arsip. Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara.<sup>40</sup> Adapun dalam hal ini peneliti mencari data tentang susunan struktur kepengurusan pondok, keadaan ustaz, keadaan santri dan data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, 26.

<sup>39</sup> Jasa Ungguh Muliawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 62.

<sup>40</sup> Dhika Prisdiana Hadi, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Penelitian Kualitatif Di MIN 11 Bandar Lampung)", Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 64.



## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif terdapat tiga model yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, metode analisis data yang dikemukakan oleh Sparadley dalam bukunya *Participant Observation* dan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.<sup>41</sup>

Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Data tersebut terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu sebagai berikut

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yang dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian diubah ke bentuk tulisan yang dibaca, dikode serta dianalisis.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 287.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehingga tak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan dan paling sesuai dengan penelitian ini adalah teks naratif. Di dalam hal ini peneliti harus cermat dalam melakukan penyajian data hingga sampai kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan peneliti terburu-buru dalam menggunakan teks naratif sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dalam alur ini peneliti harus fokus dalam menyajikan data menggunakan teks.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh adalah memberikan titik tekan pada data berupa memperhatikan tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian tersebut. Kemudian data diverifikasi dengan cara melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga

kesimpulan yang didapat tidak menyimpang dari data yang dianalisis dalam penelitian tersebut.<sup>42</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar hasil dari data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu adanya uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga, yaitu:<sup>43</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan penelitian dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan dilihat dari sumber lain. Contoh menguji keabsahan data mengenai santri yang mengikuti *shāwir*, maka penghimpunan data dan pengecekan data yang sudah didapat akan dilaksanakan ke teman santri, dan ustaz yang memandu *shāwir*.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contoh: data yang diperoleh oleh peneliti dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan pengecekan data tersebut menghasilkan data yang berlainan maka

---

<sup>42</sup> Wika, "Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran Siswa Di SMA Nusantara Palangka Raya", Skripsi. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2016., 57.

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Alfabeta 2006), 273.

peneliti akan melaksanakan musyawarah atau diskusi lanjutan kepada sumber data terkait.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Adapun dalam hal ini, untuk pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau kondisi yang berbeda. Jika pengecekan menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>44</sup>

## H. Tahapan Penelitian

Jika penelitian telah direncanakan dengan baik maka penelitian akan lebih lancar dan sesuai dengan yang diinginkan.<sup>45</sup> Adapun dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang perlu untuk dilaksanakan yaitu :

### 1. Tahap Pra Lapangan, yang meliputi :

- a. Menyusun rancangan
- b. Memilih tempat atau lokasi
- c. Mengurus perizinan
- d. Observasi dan menilai keadaan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan instrument
- g. Belajar etika di lapangan<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 273.

<sup>45</sup> Suwartono, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 30.

<sup>46</sup> Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30.

2. Tahap Lapangan dan Pengolahan Data, yang meliputi :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Berdirinya pondok pesantren ini bermula sekitar tahun 2009. Pada saat itu, kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah memiliki anak asuh yang kegiatan sehari-harinya selain sekolah atau kuliah juga sholat berjama'ah dan mengaji Al-Qur'an. Kemudian, adik dari Ibu nyai Rofi'ah, Ustaz Abdul Aziz Ali Murtadlo ingin mengamalkan ilmunya ketika mondok dengan mengajarkan atau mengaji kitab *Minhajul Abidin* di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Kegiatan mengaji kitab *Minhajul Abidin* ini dilaksanakan setelah sholat isya' dan diikuti oleh beberapa anak asuh Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'. Kemudian sekitar tahun 2014 datanglah beberapa mahasiswa dari Bojonegoro dengan maksud ingin meminta izin untuk tinggal di tempat Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah sekaligus ingin belajar ilmu agama.

Pada awalnya, Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah tidak memiliki niat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk tinggal disana agar anaknya bisa mendapatkan tambahan ilmu agama sembari menjalankan pendidikan formalnya. Kemudian untuk memudahkan orang-orang mencari tempat ini, Kiai Yasin dan Ibu nyai Rofi'ah menamainya dengan Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh. Lalu pada tahun 2016,

pondok pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Nama ini diambil dari nama pondok pesantren dari Ibu Nyai Rofi'ah dan Ustaz Abdul Aziz Ali Mutadlo ketika masih mondok dulu.

Agar kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren ini lebih sistematis dan terarah dengan baik, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari selepas sholat isya' dan terbagi dalam beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini merujuk pada kurikulum pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Materi pembelajarannya diantaranya; Nahwu, Shorof, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tauhid dan Tasawuf.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di awal berdirinya belum memiliki bangunan khusus untuk asrama santri. Untuk santri putra bertempat di belakang masjid, sedangkan santri putri bertempat di bagian belakang rumah dari Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Namun tidak berselang lama, pondok pesantren ini mendirikan asrama baru untuk santri putra dan santri putri.

Di tahun 2015, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHU-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, sesuai akta notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo juga sudah memiliki piagam penyelenggaraan madrasah diniyah

dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: 74/Kk.13.02.3/2019 dengan Nomor Statistik Madrasah Diniyah: 311235020059.<sup>47</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Secara administratif, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terletak di Jalan Anggrek No. 21 A, Kelurahan Bangunsari, Ponorogo. Pondok ini berjarak sekitar 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota. Pondok pesantren ini cukup dekat dengan tempat-tempat penting. Di sebelah selatan pondok ada Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama dan Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo. Di sebelah timur ada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Di sebelah utara ada kampus IAIN Ponorogo dan STKIP Ponorogo dan di sebelah barat ada Jalan Singodimedjo atau biasa disebut dengan jalan baru yang merupakan salah satu jalan ikonik yang ada di kabupaten Ponorogo.

Pondok Pesantren ini juga relatif dekat dengan sekolah umum dan perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ponorogo, Universitas Merdeka (UNMER) Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dengan letak dari pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, besar kemungkinan para santri di pondok pesantren ini juga merupakan siswa/mahasiswa dari lembaga pendidikan formal tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/06-02/2023

<sup>48</sup> Lihat transkrip observasi kode: 01/O/02-02/2023



### 3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun tujuan, visi dan misi yang dimiliki Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:

#### a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

#### b. Visi

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimah serta berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama’ah ‘Ala Madzhabi Imam Syafi’i”.

#### c. Misi

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri,

keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma'ruf nahi munkar.<sup>49</sup>

#### **4. Keadaan Ustaz/Ustazah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

##### **a. Keadaan Ustaz/Ustazah**

Ustaz adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Istilah ustaz erat kaitannya dengan guru yang ada di pondok pesantren. Bisa juga diartikan ustaz adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu dan membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Kualitas ustaz akan memengaruhi kualitas santri, baik dalam pengetahuan maupun karakternya.

Ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren ternama di Indonesia seperti Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang. Ada 15 ustaz/ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/D/06-02/2023

<sup>50</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/06-02/2023

**Tabel 4.1**  
**Data Ustaz/Ustazah Madrasah Diniyah Al-Wustho**  
**Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

NO	NAMA	TTL
1	AFIF ATHO'ILLAH	Madiun, 26 Februari 1971
2	AHMAD MASYRUHIN	Ponorogo, 19 April 1993
3	AKHMAD SHOBAKI MUBAROK	Ponorogo, 18 Mei 1987
4	BADRUS SHOLEH ARIF	Ponorogo, 17 Oktober 1973
5	FARIDATURROHMAN	Ponorogo, 05 Agustus 1987
6	KHUSNIATI ROFIAH	Ponorogo, 10 Januari 1974
7	M. ABDUL AZIZ ALI MURTADLO	Ponorogo, 06 Februari 1976
8	M. YASIN ASHARI	Ponorogo, 29 Juli 1972
9	M.MUZAKA	Tuban, 21 Februari 1991
10	MOCHAMMAD THOBRONI	Ponorogo, 06 Mei 1972
11	MOH. FAHRURROZI MUKTAFI	Ponorogo, 13 April 1998
12	MUHAMMAD FARUQ AMRULLOH	Ponorogo, 06 Desember 1987
13	MUSTA'IN BILLAH	Ponorogo, 12 November 1974
14	NOOR ABIDIN	Ponorogo, 14 Juli 1979
15	RIFKI NUR ALFIAN	Ponorogo, 07 Maret 1992

b. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki santri yang beragam. Mulai dari tingkatan siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa. Namun kebanyakan santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo. Jumlah santri saat ini sebanyak 107 santri,

dengan rincian santri putra berjumlah 32 santri dan santri putri berjumlah 75 santri.<sup>51</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Keseluruhan Santri**  
**Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**  
**Tahun Ajaran 2022/2023**

No	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1	Kelas 1 Wustho	8	18	<b>26</b>
2	Kelas 2 Wustho	9	11	<b>20</b>
3	Kelas 3 Wustho	4	19	<b>23</b>
4	Kelas 4 Wustho	4	8	<b>12</b>
5	Kelas Takhasus	2	3	<b>5</b>
6	Tahfidzul Qur'an	5	16	<b>21</b>
	<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>75</b>	<b>107</b>

c. Struktur Kepengurusan Pondok

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki kepengurusan yang terstruktur dengan baik. Kedudukan struktural tertinggi yaitu pengasuh, K.H M Yasin Ashari beserta Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah. Kemudian ada pengurus putra dan pengurus putri yang masing-masing memiliki struktur kepengurusan sendiri. Untuk jabatannya mulai dari pengurus harian ( Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara ) sampai terbagi menjadi beberapa devisi sesuai dengan kebutuhan santri putra dan santri putri. Tujuan dari adanya kepengurusan ini adalah sebagai jalan hubung komunikasi antara

<sup>51</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/D/06-02/2023

pengasuh dengan santri serta sebagai *stakeholder* dalam menjalankan program-program dari pondok pesantren.<sup>52</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Pengurus Santri Putra Periode 2022/2023**  
**Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Nama	Jabatan
1	Roy Maulana Ishaq	Ketua
2	Roinul Jamaludin	Wakil
3	Maulana Tahasunna	Bendahara
4	Maulana Arofi Al zaid	Sekretaris
5	Ahmad Muhtadi	Wakil Sekretaris
6	M. Ibnu Sholeh	Seksi. Keamanan
7	Ahmad Rizki Suwardi	Seksi. Keamanan
8	Dimas Bayu Setiawan	Seksi. Pendidikan
9	Nasta'in	Seksi. Pendidikan
10	Nor Dena Takhassuna	Seksi. Keagamaan
11	Moch. Yusril Rahmatilah Amin	Seksi. Keagamaan
12	Wafi Amrullah	Seksi. Kebersihan
13	Fuad Anwar	Seksi. Sarana Dan Prasarana
14	Ahmad Khuzaini	Seksi. Sarana Dan Prasarana
15	M. Ferdian Rahmadani	Seksi Humas

<sup>52</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/D/06-02/2023

**Tabel 4.4**  
**Data Pengurus Santri Putri Periode 2022/2023**  
**Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Nama	Jabatan
1	Leni Nurul Izzati	Ketua
2	Ika Khuril A'yuni	Bendahara 1
3	Ayu Diah Nawa Wulan	Bendahara 2
4	Risqa Ziadatur Rohmah	Sekretaris
5	Emi Sania Aziz	Seksi. Keamanan 1
6	Neli Sofiati	Seksi. Keamanan 2
7	Situ Nur Jannah	Seksi. Pendidikan
8	Ludhfi Hafidhoh	Seksi. Pendidikan
9	Annisa Wulandari	Seksi. Keagamaan
10	Imro'atul Mufarohah	Seksi. Keagamaan
11	Fitriana Nur Mahmudah	Seksi. Kebersihan
12	Siti Fayakun Nikmah	Seksi. Kebersihan

#### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk menunjang kegiatan dan pembelajaran santri sudah cukup lengkap seperti; musala, ruang kelas, kamar tidur santri, kamar mandi, lapangan, kantin, balai latihan desain dan

tekstil, meja santri, meja ustaz, kursi ustaz, *sound system*, LCD proyektor, spidol, penghapus, papan tulis.<sup>53</sup>

**Tabel 4.5**  
**Data Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Kamar Tidur	13	Baik
4	Kamar Mandi	20	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	BLK	1	Baik
8	Meja santri	25	Baik
9	Meja ustaz	5	Baik
10	Kursi ustaz	5	Baik
11	<i>Sound System</i>	1 set	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Spidol	5	Baik
14	Penghapus	5	Baik
15	Papan Tulis	5	Baik

<sup>53</sup> Lihat transkrip observasi kode: 02/O/03-02/2023

## **6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki beberapa program kegiatan. Beberapa program kegiatan bersifat rutinan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk program kegiatan harian seperti sorogan (setoran) bacaan Al-qur'an, sorogan kitab dan ngaji bandongan atau program diniyah. Kemudian yang kedua yaitu program kegiatan mingguan melingkupi Shalat Tasbih dan Istighosah, Mengaji kitab Riyadhus Sholihin, *Shāwir Sughro*, Ro'an (kerja bakti). Program kegiatan ketiga bersifat bulanan yaitu meliputi Musyawarah/*Shāwir Kubro*, Khitobah Kubro, Ziaroh Makam Tegal Sari, Khatmil Al-Qur'an, pembacaan puisi sajak al-Barzanji dan Sholawat Dibaiyah dan Manaqib. Program kegiatan keempat adalah bersifat tahunan yaitu diadakannya Ziarah Makam Wali Songo, Hari Besar Islam (HBI), Akhirussanah, dan mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan.<sup>54</sup>

## **7. Kegiatan *Shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Pada awalnya kegiatan *shāwir* ini dilaksanakan hanya untuk mengisi waktu luang antara sholat maghrib dengan sholat isya' agar santri memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat. Ustaz M. Fahrurrhozi Muktafa merupakan penggagas sekaligus pembimbing dalam kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini. Walaupun belum ada kurikulum maupun sistem

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip observasi kode: 03/O/03-02/2023



yang terstruktur, ustaz M Fahrurrhozi Muktafa terus kebersamai dalam pelaksanaan kegiatan *shāwir* ini yang dibantu oleh pengurus dan santri-santri senior. Tujuannya adalah membiasakan santri untuk sering berdiskusi dan berinteraksi antara satu sama lain.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini terus mengalami perkembangan dan perbaikan. Yang awalnya hanya berdiskusi tentang hal-hal keseharian dan didiskusikan berdasarkan pengalaman pribadi serta nalar masing-masing, kemudian berkembang dengan mulai mencarikan dasar, dalil atau *ibarah* di dalam kitab maupun sumber lainnya. Yang awalnya dalam melaksanakan *shāwir* kurang tersistem dan terstruktur, kemudian mengalami perbaikan dengan adanya moderator untuk memandu jalannya *shāwir* dan notulen untuk mencatat hasil kesuluruhan *shāwir*.

Melihat potensi dan kemampuan santri yang kian meningkat, ustaz M Fahrurrhozi Muktafa menganggap bahwa santri di pondok pesantren ini sudah mampu untuk menjalankan kegiatan *shāwir* secara mandiri. Oleh karena itu, sekitar akhir tahun 2021 kegiatan *shāwir* ini dijalankan secara mandiri oleh santri tanpa dibersamai oleh ustaz M Fahrurrhozi Muktafa. Namun pengurus santri juga masih sering *sowan* untuk meminta masukan dan pengarahan dari ustaz M Fahrurrhozi Muktafa. Hal ini dilakukan agar kualitas dari kegiatan *shāwir* bisa terus meningkat serta mampu memberikan manfaat yang lebih banyak kepada santri.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

## B. Deskripsi Data

### 1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan *Shāwir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Uraian berikut merupakan usaha untuk memaparkan hasil penelitian. Pemaparan dan pendeskripsian kali ini untuk mengungkap tentang implemetasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Implementasi kegiatan yang dimaksud di sini mencakup proses pelaksanaan kegiatan mulai awal hingga akhir serta seluruh elemen yang menjadi bagian dari keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam suatu serangkaian kegiatan tentunya membutuhkan pola maupun strategi tertentu agar tujuan dari kegiatan tersebut bisa tercapai. Seperti halnya kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Sebagaimana dijelaskan oleh ketua pengurus santri putra, Mas Roy Maulana Ishaq dalam wawancara tentang implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, bahwasanya:

Kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan dengan dua cara atau dua jenis, yaitu *shāwir sughro* dan *shāwir kubro*. *Shāwir sughro* ialah *shāwir kecil*, yang biasa dilaksanakan seminggu sekali pada hari rabu selepas sholat maghrib sampai waktu isya'. Yang mengikuti *shāwir sughro* ini adalah seluruh santri putra. Sedangkan *shāwir kubro* ialah *shāwir besar*, yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Peserta dari *shāwir kubro* ini adalah seluruh santri baik putra maupun putri.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

Lebih lanjut, Mas Roy Maulana juga menjelaskan tentang keunikan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dibanding *shāwir* pada umumnya, bahwasanya:

Kegiatan *shāwir* disini mungkin berbeda dengan *shāwir* pada umumnya mas. Mungkin kebanyakan beranggapan bahwa *shāwir sughro* itu merupakan bagian dari *shāwir kubro*, artinya ketika *shāwir kubro* itu lalu kemudian dibuat *ḥalaqoh-ḥalaqoh* kecil untuk melaksanakan *shāwir sughro* lalu kemudian hasilnya disampaikan pada *shāwir kubro*. Mungkin juga ada yang beranggapan, pembahasan pada *shāwir sughro* itu berlanjut pada *shāwir kubro*. Namun disini berbeda mas. Jadi *shāwir sughro* dan *shāwir kubro* itu dua kegiatan yang berdiri sendiri dan tidak ada sangkut pautnya. Namun tujuannya tetap sebagai wadah santri dalam berdiskusi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Jadi uniknya kegiatan *shāwir* di sini seperti itu mas.<sup>57</sup>

Selanjutnya, Mas Dimas Bayu sebagai pengurus bagian pendidikan menambahkan tentang unsur-unsur yang ada ketika *shāwir*, bahwasanya:

Biasanya kegiatan *shāwir sughro* itu dipandu oleh satu moderator yang dijadwal bergantian dan yang lainnya menjadi peserta. Setiap peserta juga membawa kitab-kitab yang relevan sebagai referensi atau rujukan ketika menjawab. Sedangkan ketika *shāwir kubro*, unsur-unsur yang ada yaitu moderator, notulen, pembaca kitab, penerjemah, *musahih* atau ustaz dan peserta *shāwir* beserta kitab referensinya masing-masing.<sup>58</sup>

Mas Bayu juga menambahi mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan *shāwir*

Kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini bertujuan untuk memberikan tempat atau wadah bagi santri untuk mengembangkan kemampuan di dalam dirinya, baik kemampuan membaca kitab, memaknai kitab, maupun memahami makna kitab. Selain itu, kegiatan *shāwir* juga bisa dijadikan untuk ajang latihan berpikir kritis serta berdiskusi antar sesama santri untuk membahas persoalan-persoalan sehari-hari.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/09-02/2023

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/09-02/2023

Mengenai tujuan pelaksanaan *shāwir* ini, Mas Roinul Jamaludin sebagai wakil ketua pengurus juga menegaskan, bahwasanya:

*Shāwir* ini dilaksanakan bukan hanya untuk mengisi waktu luang saja. Ya memang dulu waktu baru memulai kegiatan ini tujuannya hanya untuk mengisi waktu luang antara maghrib sampai dengan isya'. Namun melihat keadaan saat ini, *shāwir* bisa menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat bagi santri untuk bertukar pikiran, berdiskusi, mengkritisi pendapat, dan menyampaikan pendapat. Tujuan jangka panjangnya tentu untuk menyiapkan kematangan santri dalam berpikir secara kritis agar nantinya ketika sudah lulus dari pondok dan terjun di masyarakat mampu memberikan kontribusi dengan pengalamannya ketika mengikuti *shāwir*.<sup>60</sup>

Lebih lanjut, Mas Roinul juga menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan *shāwir*;

Jadi begini mas. Secara umum tahap-tahap pelaksanaan *shāwir* di sini ada tiga, tahap perencanaan, baru setelah itu tahap pelaksanaan lalu tahap yang terakhir yaitu evaluasi. Di tahap perencanaan yang dilakukan adalah membentuk kelompok, memilih kelompok yang bertugas dan memilih bab yang akan dibahas ketika *shāwir*. Pada tahap pelaksanaan, kelompok yang bertugas memimpin jalannya *shāwir*. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilakukan oleh panitia atau pengurus baik putra maupun putri.<sup>61</sup>

Mas Roy Maulana kembali berpendapat sekaligus melengkapi penjelasan dari mas Roinul

Kalau untuk *shāwir sughro* tahap-tahapannya tidak terlalu panjang mas. Biasanya cukup dengan para santri berkumpul lalu moderator membuka dan mempersilahkan kepada para peserta jika ada yang ingin bertanya. Setelah itu para peserta berdiskusi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ada. Setelah sudah *mentok*, pilihannya ada dua yaitu jawaban disetujui dan disahkan atau dilanjut pada *shāwir sughro* berikutnya. Kalau untuk *shāwir kubro* memang memerlukan proses yang lebih panjang. Kurang lebih sekitar 1 bulan mulai tahap perencanaan sampai tahap evaluasi.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/10-02/2023

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/10-02/2023

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

Lebih lanjut, Mas Roy Maulana menjelaskan secara rinci tentang tahapan *shāwir*;

Ketika tahap perencanaan yang paling penting untuk disiapkan adalah kelompok yang akan maju atau bertugas. Karena ini akan berdampak ketika sudah dalam tahap pelaksanaan. Di tahap pelaksanaan, semua susunan acara dihandle oleh kelompok yang bertugas. Dimulai dengan MC atau pembawa acara membuka dan mukaddimah lalu membacakan tata tertib *shāwir*. Setelah itu menyerahkan sepenuhnya kepada moderator. Selanjutnya moderator mempersilahkan anggota kelompok untuk membaca kitab dan memaknainya. Setelah itu, moderator mempersilahkan kepada *mushāwirin* atau peserta untuk mengajukan pertanyaan lalu ditanggapi oleh kelompok yang bertugas dan juga peserta yang lainnya. Setelah berdiskusi panjang namun belum menemukan jawaban maka dilemparkan kepada ro'is. Jika belum juga mendapatkan jawaban, maka yang terakhir yaitu diserahkan kepada mushahih untuk diberikan arahan dan jawaban sekaligus mengesahkan jawaban. Setelah kegiatan *shāwir* selesai, seluruh panitia berkumpul untuk melaksanakan evaluasi tentang pelaksanaan *shāwir*. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui kekurangan dan hal-hal yang perlu untuk dibenahi pada *shāwir* berikutnya.<sup>63</sup>

Mas Roinul Jamaludin menambahi sekaligus melengkapi penjelasan tentang kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari, bahwasannya:

Jadi begini mas fahrul. Selain petugas dari kelompok yang maju, juga ada panitia khusus yang dibentuk untuk mengurus keberlangsungan kegiatan *shāwir*. Ada devisi kegiatan yang bertugas untuk mengatur dan mengonsep jalannya kegiatan *shāwir*. Ada devisi konsumsi yang bertugas untuk menyiapkan konsumsi baik untuk ustaz maupun peserta *shāwir*. Ada devisi perlengkapan yang bertugas untuk menyiapkan tempat dan sound system. Ada devisi dokumentasi yang bertugas untuk mengabadikan setiap momen *shāwir* dengan foto dan video lalu mengunggahnya di media social seperti instagram, facebook, dan tiktok.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/10-02/2023

Beberapa pernyataan tersebut di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 20.00 WIB dan pada hari Rabu, 15 Februari 2023 pukul 18.30 WIB. Berdasarkan observasi langsung oleh peneliti diketahui bahwa implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat dilihat dengan adanya kegiatan *shāwir sughro* yang dilaksanakan rutin setiap Rabu malam Kamis selepas sholat Maghrib dan kegiatan *shāwir kubro* yang dilaksanakan 1 bulan sekali pada hari Sabtu malam Ahad.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri dan dilaksanakan dengan dua jenis yaitu *shāwir sughro* dan *shāwir kubro*, serta tahap-tahapannya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

## **2. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Kegiatan *Shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Faktor pendukung dan kendala di dalam suatu kegiatan merupakan suatu hal yang lumrah adanya. Hal ini bisa dilihat dari keberlangsungan sebuah acara yang tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembangunnya seperti manusia, sarana prasarana, sumber dana ataupun faktor lainnya yang keseluruhannya itu bisa saja menjadi faktor pendukung dan juga bisa menjadi kendala dalam suatu kegiatan. Kegiatan *shāwir* di Pondok

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip observasi kode: 04/O/04&15-02/2023

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tentunya juga memiliki faktor pendukung dan juga kendala dalam pengimplementasiannya. Sejalan dengan hal tersebut, Mas Fuad sebagai pengurus bagian sarana prasarana menjelaskan bahwasannya:

Kalau untuk fasilitas sarana dan prasarana di pondok pesantren ini sudah cukup memadai dan mampu mendukung keberlangsungan kegiatan *shāwir* mas. Bisa dilihat mulai dari tempat. Tempat untuk *shāwir* bisa di mushola bisa juga di aula belakang dan keduanya sudah mampu menampung seluruh peserta *shāwir*. Sarana lainnya yaitu seperti meja, kursi, papan tulis, spidol, tikar, karpet, sound system, pembatas antara laki-laki dan perempuan (satir) semuanya sudah tersedia. Jadi bisa disimpulkan untuk sarana prasarana di pondok pesantren ini sangat mendukung dalam keberlangsungan kegiatan *shāwir*.<sup>66</sup>

Mas Ahmad Khuzaini yang merupakan partner mas fuad di bagian sarana prasarana menambahkan;

Sebenarnya tidak hanya dari aspek sarana prasarananya saja yang bisa mendukung berjalannya kegiatan *shāwir*. Tetapi menurut saya faktor utamanya adalah manusianya. Karena dibalik kesuksesan kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini, ada orang-orang yang mau terus berjuang mulai dari Ustaz Fakhrurozzi sebagai penggagas kegiatan ini yang selanjutnya perjuangannya diteruskan oleh teman-teman pengurus. Jadi bisa dikatakan dua aspek utama yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini yaitu aspek manusia dan sarana prasarana.<sup>67</sup>

Untuk mengimbangi pernyataan dari mas fuad dan mas khuzaini tersebut, mas roy maulana memilih untuk menjelaskan tentang faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan *shāwir*:

Tentunya tidak hanya faktor pendukung yang ada ketika pelaksanaan *shāwir*. *Wong ya* namanya suatu kegiatan pasti ada kendalanya mas. Kendalanya disini kalau saya lihat justru datang dari orang-orang atau santri-santri atau peserta *shāwir* itu sendiri mas. Contohnya ketika *shāwir* sughro saja, ada beberapa santri yang tidak ikut entah itu sengaja ataupun karena alasan lainnya.

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/11-02/2023

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/12-02/2023

Apalagi ketika *shāwir kubro*, pasti ada saja yang izin tidak ikut, baik alasan pulang, sakit, bahkan ada juga yang tidak izin lalu hilang entah kemana. Ya seperti itu *pokok e* mas. Jadi dari aspek manusia selain bisa menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi faktor kendala dalam pelaksanaan *shāwir*.<sup>68</sup>

Mas Roinul juga menambahkan tentang kendala dalam pelaksanaan *shāwir*;

Sebenarnya dari pengurus juga sudah mengusahakan agar semua santri mau mengikuti kegiatan *shāwir* mas. Tapi *nggih* semua kembali ke diri masing-masing. Memang ada santri yang sangat bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok. Namun ada juga santri yang acuh dengan hal apapun. Kalau istilah di daerah saya, *wes mboyak* orang mau bilang apa. Kendala lainnya mungkin dalam teknis pelaksanaannya dan juga keaktifan peserta *shāwir* ketika *shāwir kubro* yang masih kurang.<sup>69</sup>

Lebih lanjut mas roinul menjelaskan tentang usaha memaksimalkan faktor pendukung dan mencari solusi dari kendala yang ada;

Sampai sekarang kita terus berusaha agar seluruh santri mau berpartisipasi dalam kegiatan *shāwir*. Kami terus memaksimalkan potensi dan aspek pendukung yang ada dengan cara menjaga kualitas sarana dan prasarana yang ada dan terus melakukan komunikasi serta koordinasi antar pengurus. Selain itu kami juga mencoba mencari solusi atas persoalan ataupun kendala yang masih terjadi. Untuk masalah santri yang masih belum aktif ikut, kami coba untuk terus mendekatinya dengan cara yang halus agar lambat laun dia mau ikut kegiatan *shāwir*. Kalau masalah teknis ketika pelaksanaan dan juga kurang aktifnya peserta *shāwir*, itu bisa diperbaiki dengan mematangkan persiapan baik dari panitia maupun dari petugas dan peserta *shāwir*.<sup>70</sup>

Beberapa pernyataan tersebut di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada *shāwir* *sughro* yang dilaksanakan pada setiap hari rabu (malam kamis) dan juga pada *shāwir* *kubro* pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 pukul 20.00 WIB. Berdasarkan

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/10-02/2023

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/08-02/2023



observasi langsung tersebut, peneliti menemukan bahwa dari aspek manusia atau peserta *shāwir* bisa menjadi faktor pendukung yang ditunjukkan dengan antusiasme dan semangat mengikuti kegiatan *shāwir*. Namun juga bisa menjadi kendala karena ada beberapa santri yang tidak mengikuti *shāwir* dengan alasan yang tidak jelas. Faktor pendukung lainnya yaitu dari segi sarana dan prasaranya yang sudah cukup memadai sedangkan untuk kendalanya yaitu saat pelaksanaan *shāwir* masih banyak santri atau peserta yang masif dan hanya sekedar mengikuti jalannya *shāwir* tanpa kontribusi yang jelas.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu dari segi sumber daya manusia dan sarana prasaranya. Sedangkan untuk faktor kendala dari pelaksanaan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah kurang aktifnya partisipasi dan kontribusi santri serta dalam hal teknis ketika pelaksanaan.

### **3. Dampak dari Kegiatan *Shāwir* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

Suatu kegiatan direncanakan dan dilaksanakan pasti memiliki tujuan. Fungsi dari tujuan suatu kegiatan ini adalah arah dan bejalannya suatu kegiatan bisa fokus dan tidak melebar. Di dalam suatu tujuan pasti ada target atau misi-misi kecil yang ingin dicapai. Selain itu, suatu kegiatan akan dikatakan berhasil jika memberikan dampak bagi peserta

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip observasi kode: 04/O/04-02/2023

atau bagi orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Seperti kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri akan dikatakan berhasil apabila para santri yang mengikuti kegiatan *shāwir* ini kemampuan berpikir kritisnya meningkat.

Sebelum membahas lebih jauh, Mas Bayu memaparkan tentang keadaan secara umum tentang kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo:

Secara umum, santri disini sudah terlatih untuk berpikir kritis mas. Hal ini karena rata-rata santri disini juga merupakan mahasiswa. Jadi sudah terbiasa berpikir kritis ketika pelajaran di kelas waktu kuliah. Mereka terbiasa untuk menganalisis, mengonsep, mengolah informasi dari tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Jadi pada dasarnya mereka sudah terlatih, hanya saja tingkat kritisnya pasti berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>72</sup>

Mas Bayu lalu menambahkan tentang keadaan kemampuan berpikir kritis santri dalam keseharian di pondok;

*Lek* dilihat dari kesehariannya, ya memang kami para santri banyak *guyonannya* mas. Sering *gojlok-gojlokan*, sering berdebat hal yang tidak jelas. Namun dibalik itu, pasti ada satu momen yang tidak terduga lalu tiba-tiba kami membahas hal yang menyangkut tentang ilmu, entah apalah itu. Jadi bisa dikatakan daya pikir kritis kami di keseharian itu tidak luntur atau tidak ditinggal begiitu saja. Di sela-sela kami gojegan, pasti ada hal yang bisa kami jadikan bahan diskusi. Itulah uniknya kita mas.<sup>73</sup>

Mas Maulana Arovi selaku sekretaris juga menambahkan tentang kemampuan berpikir kritis santri ketika sebelum dan sesudah mengikuti *shāwir*;

Tentunya ada perubahan mas. Ini bisa dilihat secara langsung ketika pelaksanaan *shāwir*. Santri-santri yang dalam kesehariannya

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/09-02/2023

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/09-02/2023

mungkin kurang aktif dan kurang terlihat berpikir kritisnya, bisa berubah 180 derajat ketika *shāwir*. Mereka mau berpendapat, menganalisa, bertukar pikiran, berdebat dan lain sebagainya. Hal ini karena ketika *shāwir* itu memang membahas hal-hal menarik dan bisa membuat daya kritis santri meningkat. Selain itu, santri-santri yang terlihat pendiam sebenarnya juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup, namun dia harus dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan dari moderator agar mau menyampaikan pendapatnya.<sup>74</sup>

Mas Maulana Takhassuna selau bendahara juga menambahkan tentang keefektifan kegiatan *shāwir*;

Sampai saat ini saya menganggap kegiatan *shāwir* ini cukup efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Santri yang mengikuti kegiatan *shāwir* ini tidak sekedar berpendapat secara subjektif, namun mereka juga memiliki dasar atas apa yang dia sampaikan sehingga dia berusaha untuk membangun argumen-argumen yang objektif dan memiliki dasar.<sup>75</sup>

Mas Roy Maulana selaku ketua pengurus putra memberikan statement bahwasannya

Ada hasil pasti juga ada usaha. Kami sebagai pengurus sudah semaksimal mungkin untuk mengusahakan agar kegiatan *shāwir* ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis teman-teman santri. Hasilnya juga tidak terlalu mengecewakan. Terbukti dari berjalannya *shāwir sugro* dan *shāwir kubro*, para santri juga terlihat antusias dalam membahas suatu persoalan, *nggih* walaupun masih tetap ada beberapa kekurangan. Namun itu hal yang wajar. Tidak mungkin dalam suatu kegiatan lalu tidak ada kendala atau kekurangan. Namun hal terpenting bagi kami adalah bagaimana kemudian kegiatan *shāwir* ini benar-benar bisa menjadi wadah bagi teman-teman santri untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, baik dalam hal mengolah informasi, berdiskusi, mengonsep, menganalisa, menemukan referensi, dan lain sebagainya. Ini sudah terbukti ketika pelaksanaan *shāwir* dimana para santri yang dalam keseharian terlihat diam dan tidak terlihat antusias, namun ketika *shāwir* menjadi lebih aktif. *Kulo* yakin jika kegiatan ini terus dijalankan dan terus mengalami perbaikan, kedepannya kegiatan ini

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/13-02/2023

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/14-02/2023

pasti akan memberikan dampak yang lebih banyak kepada santri dan tentunya bisa menjadi bekal bagi santri ketika sudah *boyong*<sup>76</sup>

Beberapa pernyataan tersebut di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selama melakukan penelitian, peneliti juga turut mengikuti dan mengamati secara langsung tentang kegiatan keseharian santri, termasuk di dalamnya ketika kegiatan *shāwir sughro* dan *shāwir kubro*. Hasilnya, peneliti menemukan bahwa kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo cukup memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Terbukti dengan adanya perbedaan berpikir kritisnya ketika dalam keseharian dan ketika mengikuti *shāwir*.<sup>77</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan adanya kegiatan *shāwir* yang dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan mengolah informasi, berpendapat, menganalisa, berdebat, bertukar pikiran, berdiskusi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis dan membahas tentang hasil atau data yang telah didapatkan dan dipaparkan pada bagian deskripsi data. Pembahasan ini dilakukan dengan mengelaborasi antara hasil temuan dengan kajian teori yang dibangun, untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian diantara kedua aspek tersebut.

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/08-02/2023

<sup>77</sup> Lihat transkrip observasi kode: 05/O/06sampai28-02/2023

## 1. Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan *Shāwir* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan suatu program diskusi yang dilaksanakan oleh beberapa santri dan membahas tentang persoalan-persoalan fiqh ataupun yang lainnya dengan cara bertukar ide ataupun informasi, menyampaikan pendapat, serta saling mempertahankan pendapat untuk bisa memecahkan persoalan dan mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Binti Maunah yang menyatakan bahwa “*Shāwir* (diskusi) adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*)”.<sup>78</sup>

Adapun tujuan dari kegiatan *Shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo adalah sebagai wadah bagi santri untuk berdiskusi agar kemampuan berpikir kritisnya meningkat serta untuk melatih kemampuan komunikasi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, kegiatan *shāwir* ini juga berguna untuk meningkatkan partisipasi santri dalam berkegiatan di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat dari trianto yang menyatakan bahwa secara umum ada tiga tujuan dari kegiatan (*Shāwir*) diskusi yaitu; meningkatkan kemampuan berpikir santri

---

<sup>78</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 133

(siswa) dengan cara membantu santri dalam memahami isi pelajaran, menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi santri serta membantu santri dalam mempelajari keterampilan komunikasi dan kemampuan menyampaikan pendapat.<sup>79</sup>

Adapun untuk jenis atau macam-macam *shāwir* (diskusi) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren ini terbagi menjadi dua yaitu *shāwir sughro* dan *shāwir kubro*. *Shāwir sughro* adalah *shāwir* kecil yang dilaksanakan seminggu sekali dan pesertanya hanya santri putra saja sekitar 20-30 santri dan dipimpin oleh satu moderator. Sedangkan *shāwir kubro* adalah *shāwir* besar yang dilaksanakan sebulan sekali dan pesertanya adalah seluruh santri putra maupun santri putri yang berjumlah sekitar 90-100 santri yang kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang lalu dipilih satu kelompok sebagai petugas. Pelaksanaan *shāwir* di pondok pesantren ini memiliki perbedaan dengan model-model *shāwir* pada umumnya. Pelaksanaan *shāwir* pada umumnya saling berkaitan antara *shāwir sughro* dengan *shāwir kubro*, namun di pondok pesantren ini, setiap jenis *shāwir* berdiri sendiri dan tidak ada keterkaitan. Jika dikaitkan dengan teori, hasil temuan tersebut memang kurang sesuai. Di dalam kajian teori, macam-macam diskusi yang tertulis adalah Whole Group, Buzz Group, serta Panel, sedangkan dalam hasil temuan adalah *Shāwir Sughro* dan *Shāwir Kubro*. Namun penulis mencoba untuk menyambungkan antara hasil temuan dengan kajian teori.

---

<sup>79</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 124.

*Shāwir sughro* bisa dikaitkan dengan *Whole Group* namun dalam skala yang lebih besar. Di dalam teori *whole group*, diskusi dilaksanakan oleh tidak lebih dari 15 orang, sedangkan dalam *shāwir sughro* dilakukan oleh sekitar 20-30 orang. Untuk *Shāwir Kubro* merupakan perpaduan antara *Buzz Group* dengan Panel. Di dalam teori *buzz group*, satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang lalu digabungkan dengan teori panel yaitu satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang menyampaikan pendapatnya dan dilakukan di hadapan kelompok lainnya.

Adapun untuk unsur-unsur ataupun petugas di dalam kegiatan *shāwir* di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terdiri dari, moderator yang tugasnya memimpin jalannya *shāwir*, notulen yang bertugas mencatat semua hasil *shāwir*, pembaca kitab yang bertugas untuk membaca bab yang telah ditentukan, penerjemah yang bertugas untuk mengartikan dan memaknai yang telah dibacakan oleh pembaca kitab, ro'is yang bertugas untuk memberikan pertimbangan jawaban ketika peserta *shāwir* tidak menemukan jawaban, *musahih* yaitu para ustaz yang bertugas untuk mengesahkan jawaban dan memberikan solusi ketika terjadi kebuntuan, peserta *shāwir* (*mushāwirin*) dan referensi kitab-kitab yang relevan dengan persoalan yang dibahas. Selain petugas, kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo juga memiliki panitia khusus yang mengurus mulai awal hingga akhir. Hal ini sesuai dengan kajian teori namun ada tambahan di hasil temuan. Di dalam kajian teori disebutkan bahwa unsur-unsur di dalam *shāwir* terdiri dari

pembimbing (ustaz), moderator, peserta *shāwir* dan referensi kitab. Jadi menurut peneliti, unsur-unsur yang ditemukan pada kegiatan *shāwir* di pondok pesantren ini justru menjadi pelengkap dari kajian teori yang telah ada.

Adapun untuk tahapan-tahapan dari kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari secara garis besar terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini senada dengan kajian teori yang telah dibangun namun ada sedikit perbedaan pada bagian pelaksanaan. Di kajian teori, tahapan pelaksanaan terdiri dari Pembukaan & Mukaddimah, Pembacaan Kitab, Penyampaian pertanyaan, *Tashawwur* masalah (penjelasan masalah), Penyampaian Jawaban, Kategorisasi jawaban, *I'tirad* (Debat argumentatif), *Pentashīhan musahīh* (pengkoreksian Pembina). Sedangkan pada hasil temuan, tahapan pelaksanaan terdiri dari, Pembukaan dan mukaddimah, pembacaan tata tertib, pembacaan kitab, pembacaan terjemahan atau makna, penyampaian pertanyaan, penyampaian jawaban dan diskusi (debat arugumen), penambahan dari ro'is, *pentashīhan* dari *musahīh*.

Dari hasil pembahasan dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti temukan tentang implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sesuai dengan kajian teori dari peneliti. Kalaupun ada perbedaan itu hanya dalam hal penamaan istilah saja, tidak sampai pada aspek-aspek yang penting.



## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Kendala dalam Implementasi Kegiatan *Shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tentunya memiliki faktor pendukung dan kendala. Sesuai dengan paparan data yang telah peneliti temukan, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan *shāwir* secara garis besar yaitu ada dua aspek, yang pertama dari aspek manusia yang kedua dari aspek sarana dan prasarannya. Dari dua aspek tersebut, peneliti mencoba untuk memasukkan dan mengaitkannya ke dalam dua faktor sesuai dengan kajian teori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri manusia. Sesuai dengan hasil yang ditemukan, aspek manusia masuk ke dalam faktor internal karena merupakan sesuatu yang membahas tentang diri manusia. Di dalam kajian teori, faktor internal yang pertama adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif bisa diartikan sejauh mana literasi dari peserta *shāwir* terhadap persoalan-persoalan yang dibahas ketika *shāwir*. Semakin peserta *shāwir* memiliki literasi, maka besar kemungkinan dia akan aktif dalam kegiatan *shāwir*. Begitupun sebaliknya. Maka dalam hal ini, kemampuan kognitif ini bisa menjadi faktor pendukung dan juga kendala dalam kegiatan *shāwir*.

Faktor internal yang kedua adalah resiko. Maksudnya adalah peserta *shāwir* yang ingin tidak ada beban, maka dia memilih untuk diam ketika *shāwir*, bahkan ada yang memilih untuk tidak mengikuti *shāwir*.

Kebalikannya, peserta *shāwir* yang mau mengambil resiko, entah rasa malu ataupun resiko lainnya ketika berdebat, maka dia tetap akan mengikuti *shāwir*. Maka hal ini juga bisa menjadi faktor pendukung dan juga kendala dalam pelaksanaan *shāwir*.

Faktor internal yang ketiga adalah kepercayaan diri. Ini sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi peserta *shāwir*. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung jika peserta *shāwir* mampu dan mau menampilkan kepercayaan dirinya dengan bertanya, menyanggah, berpendapat ketika *shāwir* sehingga *shāwir* menjadi lebih hidup. Hal ini menjadi kendala ketika ada peserta *shāwir* yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk tampil, padahal di dalam pikirannya dia mampu. Sehingga dia memilih untuk sekedar mengikuti syair tanpa ada kontribusi.

Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor di luar diri dari peserta *shāwir*. Sesuai dengan hasil yang ditemukan, aspek sarana dan prasana masuk ke dalam faktor internal karena merupakan sesuatu di luar diri manusia. Di dalam kajian teori, faktor eksternal yang bisa memengaruhi kegiatan *shāwir* ada empat yaitu waktu, teknologi, penghargaan dan lingkungan. Dari ke empat faktor tersebut, aspek sarana prasarana bisa masuk ke dalam dua hal yaitu teknologi dan lingkungan.

Teknologi disini bisa diartikan sebagai segala hal yang mampu membantu pelaksanaan *shāwir* agar bisa lebih efektif dan efisien. Menurut hasil wawancara dan observasi, sarana yang ada di Pondok Pesantren Darussalam sudah cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan *shāwir*. Salah satu teknologi ataupun sarana yang sangat menunjang terhadap

berjalannya *shāwir* adalah adanya LCD Proyektor yang bisa dimanfaatkan untuk menampilkan hasil dari kegiatan *shāwir* secara langsung sehingga bisa meningkatkan kepercayaan dari peserta *shāwir*. Selain itu, sarana atau perlengkapan yang lain juga sudah layak dan lengkap sehingga kegiatan kebutuhan dari kegiatan *shāwir* bisa terakomodasi dengan baik.

Faktor lingkungan ini bisa dikaitkan dengan kondisi, suasana, iklim, serta prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah cukup mendukung terhadap berjalannya kegiatan *shāwir*. Hal ini bisa dibuktikan mulai dari tempat *shāwir* yang bisa menampung seluruh peserta *shāwir*. Selain itu, tempat *shāwir* juga jauh dari keramaian sehingga bisa fokus ketika melaksanakan *shāwir*. Kondisi dan suasana dari tempat *shāwir* juga nyaman sehingga peserta *shāwir* tidak merasa risih ketika *shāwir*. Untuk iklim di Pondok Pesantren ini jelas sangat mendukung karena selain dari prasarananya, dari orang-orangnya yang ada di didalam juga menggambarkan iklim pesantren yang baik.

Dari hasil pembahasan dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti temukan tentang faktor pendukung dan kendala dalam pengimplementasian kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo bisa dikaitkan dengan kajian teori dari peneliti. Walaupun secara tertulis antara hasil dengan kajian teori berbeda, namun ada kesinambungan diantara keduanya.

### 3. Analisis Dampak dari Kegiatan *Shāwir* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pelaksanaan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis santri. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, kegiatan *shāwir* ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.

Hal ini didukung dengan keadaan santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan sudah terlatih untuk berpikir kritis. Mahasiswa ketika di kampus tentunya sering berpikir kritis dengan menganalisis, mengonsep, berdebat, mengolah informasi sebagai dasar mereka mengambil tindakan. Ini sesuai dengan kajian teori yang berbunyi “berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual. Secara aktif dan trampil melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesa dan/atau mengevaluasi informasi yang dihimpun dari atau hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi, sebagai panduan untuk meyakini dan melakukan tindakan”.<sup>80</sup>

Di dalam pelaksanaan *shāwir*, santri-santri berusaha untuk membangun argument atau pendapat yang objektif. Jadi tidak hanya pendapat pribadi dari dalam diri namun juga harus memiliki dasar. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang berbunyi “keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian

---

<sup>80</sup> Tisna Rudi, “*Berpikir Kritis di Era Informasi. Mencegah Tumpul Pikiran dan Akal Tidak Sehat*”, Bandung, 2019), 24.

pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.”<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara juga disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis santri meningkat setelah mengikuti kegiatan *shāwir*. Para santri mampu dan mau untuk mengidentifikasi masalah, mampu membedakan pendapat yang relevan dengan yang tidak, mampu mengumpulkan data yang relevan, mau menganalisis lebih dalam, serta di akhir mampu untuk menarik kesimpulan dari hasil analisisnya tersebut.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri berpikir kritis yang tertulis di kajian teori yaitu; mengenal secara rinci bagian-bagian keseluruhan, pandai mengidentifikasi masalah, bisa membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat, mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, bisa membedakan argumentasi logis dengan tidak logis, mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, mampu mengumpulkan data untuk pembuktian faktual, mampu membedakan antara kritik membangun dan merusak, mampu mengidentifikasi pandangan pespektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data, mampu menguji asumsi dengan teliti, mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa di lingkungan, mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda seperti wujud, bentuk, sifat dan yang lainnya, mampu memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah, ide dan situasi,

---

<sup>81</sup> Linda Zakiah, “*Berpikir Kritis...*”, 5.

mampu membuat hubungan yang berkesinambungan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, mampu menarik kesimpulan umum dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan, mampu menggambarkan konklusi dengan jelas dari data yang tersedia, mampu menarik kesimpulan akhir dari data yang telah ada dan terseleksi.<sup>82</sup> Walaupun tidak semua ciri-ciri yang tertulis di kajian teori bisa ditemukan di lapangan, namun setidaknya ada beberapa yang sesuai dan bisa menandakan bahwa kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri.

Dari hasil pembahasan dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti temukan tentang dampak dari kegiatan *shāwir* terhadap kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sesuai dengan kajian teori dari peneliti, walaupun pada ciri-ciri dari kemampuan berpikir kritis tidak bisa menemukan keseluruhan dari yang tertulis di dalam kajian teori.



---

<sup>82</sup> Mike Tumanggor, *“Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21”*, (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 15-16

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil serta analisis dan pembahasan mengenai data yang ditemukan tentang implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat diartikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan *shāwir* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan dengan dua cara yaitu *shāwir sugro* dan *shāwir kubro* dan memiliki tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pertama, yaitu tahap perencanaan yang merupakan tahap awal dari serangkaian proses kegiatan *shāwir*. Di dalam tahap ini, ada tiga hal yang dilakukan yaitu membagi santri menjadi beberapa kelompok, memilih kelompok yang akan menjadi petugas, lalu memilih bab di dalam kitab yang akan dijadikan bahan *shāwir*. Kemudian yang kedua yaitu tahap pelaksanaan yang merupakan eksekusi dari tahap perencanaan. Di tahap pelaksanaan ini sepenuhnya dijalankan oleh kelompok yang bertugas mulai dari pembukaan dan *mukaddimah*, pembacaan tata tertib, pembacaan kitab, pembacaan terjemahan atau makna, penyampaian pertanyaan, penyampaian jawaban dan diskusi (debat arugumen), penambahan dari *ro'is*, hingga *pentashihan* dari *musahih*. Inti dari tahap pelaksanaan ini adalah membahas dan memusyawahkan bab yang telah ditentukan yang dilaksanakan oleh

seluruh peserta *shāwir* (santri) dan didampingi oleh *musahih* (ustaz). Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk merefleksi dari serangkaian tahap mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Membahas hal-hal yang apa saja yang masih kurang dan mencari solusi dari kekurangan tersebut agar ketika *shāwir* berikutnya tidak terulang kembali.

2. Faktor pendukung dan kendala dalam peingimplementasian kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu dari segi sumber daya manusia dan sarana prasarana. Faktor pendukung yang paling utama adalah dari segi sumber daya manusianya. Santri-santri di Pondok Pesantren ini cukup antusias dalam melaksanakan *shāwir*. Dari segi kemampuan, kebanyakan dari santri memiliki literasi yang cukup luas sehingga ketika *shāwir* mampu berperan lebih banyak untuk berdiskusi. Faktor pendukung yang lainnya yaitu sarana prasarana yang lengkap dan layak sehingga sangat memadai untuk mendukung berjalannya *shāwir*. Untuk kendalanya yaitu dari faktor manusia dan kendala teknis saat *shāwir*. Ada beberapa santri yang tidak mau ikut kegiatan *shāwir*, baik dengan alasan yang jelas ataupun tidak jelas. Kurangnya partisipasi dan keaktifan santri pada saat *shāwir* juga masih terlihat sehingga perlu ada stimulus-stimulus agar para santri mau berkontribusi lebih banyak.
3. Kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya



kemampuan berpikir kritis santri sebelum dan saat mengikuti *shāwir*. Santri yang kesehariannya kurang aktif, jarang berdiskusi dan berdebat, jarang menganalisis, mengonsep dan mengolah informasi secara serius menjadi lebih aktif dan mau untuk berargumen serta menganalisa suatu persoalan dengan mendalam saat *shāwir*. Walaupun pada dasarnya santri-santri disini sudah memiliki daya pikir yang kritis karena kebanyakan adalah mahasiswa dan sudah terlatih ketika di kampus, namun dengan adanya kegiatan *shāwir* ini mampu memberikan wadah yang lebih luas bagi santri untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

## B. Saran

Demi tercapainya mutu yang lebih baik, melalui skripsi ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Kegiatan *shāwir* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo secara umum sudah berjalan dengan baik dan sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun akan lebih baik lagi jika ditingkatkan dalam hal pembinaan, pendampingan dan arahan kepada santri terutama santri yang belum antusias terhadap kegiatan *shāwir* agar dampak dari kegiatan *shāwir* bisa dirasakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis mampu meningkat ketika menerapkan kegiatan *shāwir*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan bisa mengembangkan penelitian tentang *shāwir* atau metode-metode

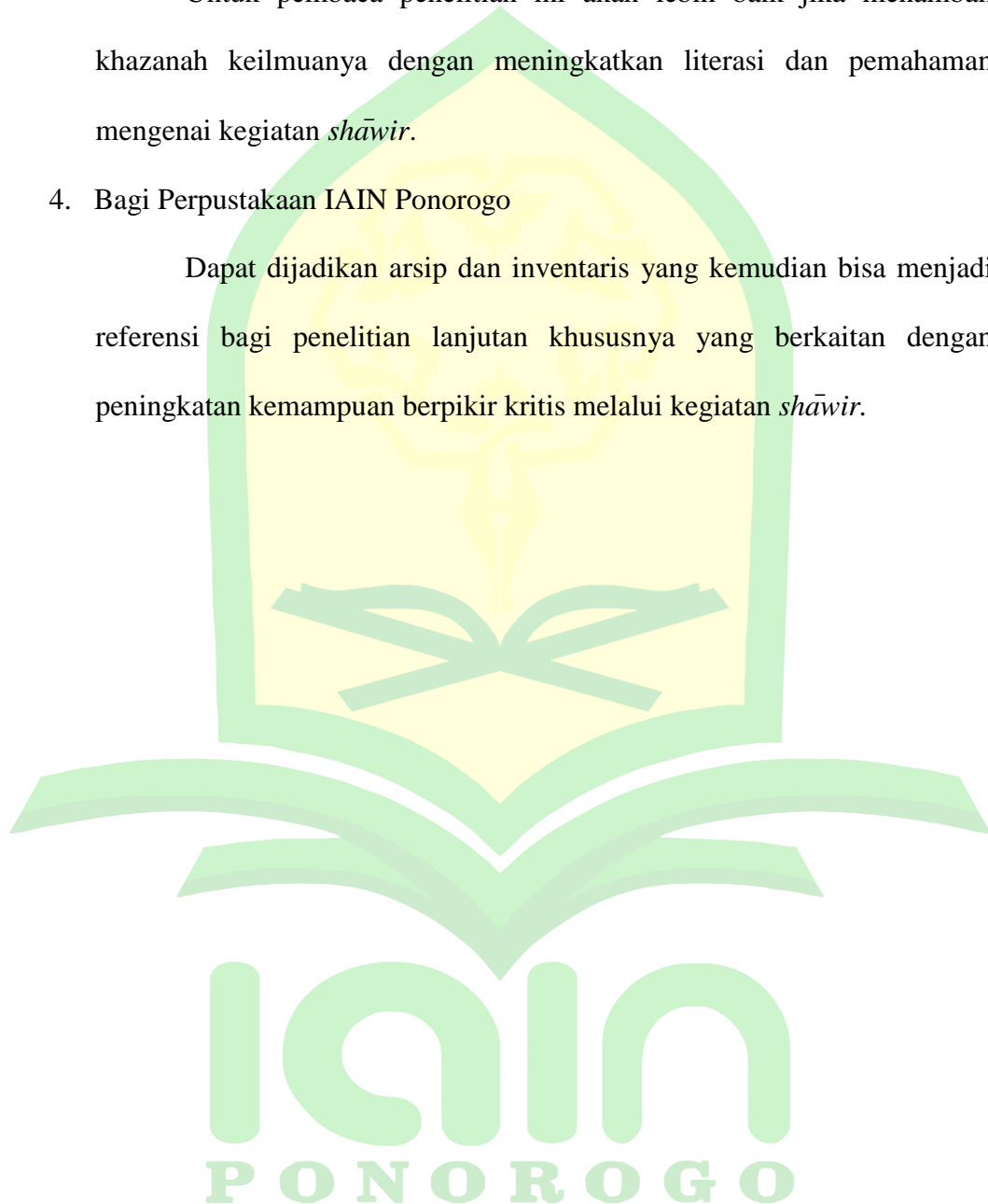
diskusi lainnya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### 3. Bagi Pembaca

Untuk pembaca penelitian ini akan lebih baik jika menambah khazanah keilmuannya dengan meningkatkan literasi dan pemahaman mengenai kegiatan *shāwir*.

### 4. Bagi Perpustakaan IAIN Ponorogo

Dapat dijadikan arsip dan inventaris yang kemudian bisa menjadi referensi bagi penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan *shāwir*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun. *Diskusi, Suatu Metode Mengajar Berpikir Reflektif & Inovatif*. Bandung: SURI Bandung, 1980.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Cahyono, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVVA Press, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Enoeh, Jusuf. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- Hadi, Dhika Prisdiana. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Penelitian Kualitatif Di MIN 11 Bandar Lampung)*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *Jurnal at-Taqaddum*, 2016: 21-46.
- Jayusman, Iyus dan Oka Agus Kurniawan Shavab. "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Artefak*, 2020: 13-20.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdio. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Muzayyanah. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran Di SMP Negeri 5 Sumenep*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Prasetyo, Yulius Aldi Bima. "Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi", Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4.
- Qardhawiy, Yusuf. *Syekh Muhammad Al-Ghazali yang saya kenal: setengah Abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam*, diterjemahkan oleh Surya Darma, Lc. Dari judul asli *Syeikh Al-Ghazali kamaa araftuhu: Rihlatul Nishi Qornin*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Rasyidi, Mulia. "Pengembangan Modul Ipa Terpadu Saintifik Learning Terhadap Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Mts Sabilurrosyad Barabali". *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2020: 223-235.
- Rosaliza, Mita, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015: 71-79.
- Rudi, Tisna. *Berpikir Kritis di Era Informasi. Mencegah Tumpul Pikiran dan Akal Tidak Sehat*, Bandung, 2019.
- Sanjaya, Wina dan Adi Budiman. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Saodih, Erliana. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai.. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Triani, Dewi Agus dan Mochamad Hermanto. “Implementasi Metode *Shāwir* dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur”. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020: 81-95.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tuanakotta, Theodorus M. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Tumanggor, Mike. *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21* Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- Wika. *Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran Siswa Di SMA Nusantara Palangka Raya*. Skripsi. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2016.
- Wiyanto, Asul. *Terampil Diskusi*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Zakiah, Linda. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019.

